

**STUDI ANALISIS FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN “DUTA” di KOTA  
KAYUAGUNG KAB. OKI**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna**

**Memperoleh Gelar Sarjana S1 Sosial (S. Sos)**

**Dalam Ilmu Dakwah**

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

**Disusun Oleh:**

**EVA KHARISMA**  
**NIM. 12 52 0007**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADENG FATAH PALEMBANG**

**2016 M/ 1437 H**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqasah

Kepada Yth.  
Bapak DekanFak,  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN Raden Fatah  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Setelah mengadakan bimbingan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Eva Kharisma Nim. 12520007 yang berjudul: “Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan Terhadap Profesi “Duta” di Kota Kayuagung Kab. OKI”. Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Palembang, Oktober 2016

**Pembimbing I**



**Dra. Hj. ENI MURDIATI. M. Hum**  
NIP. 19680226 199403 2 006

**Pembimbing II**



**NENI NOVIZA. M. Pd**  
NIP. 19790304 200810 2 012

## HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Eva Kharisma  
NIM : 12520007  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan Terhadap "Duta" di Kota Kayuagung Kab. OKI

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 27 Oktober 2016

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Palembang, Desember 2017



DEKAN

Dr. Kusnadi, M.A.

NIP. 19710819 200003 1 002

TIM PENGUJI

KETUA,

Manafullaili, M.Ed.

NIP.19720415 200312 2 003

PENGUJI I,

Drs. Aminullah CS, M. Pdi

NIP. 19610828 199101 1 002

SEKRETARIS,

Manah Rasmanah, M.Si

NIP. 19720507 200501 2 004

PENGUJI II,

Manah Rasmanah, M. Si

NIP. 19720507 200501 2 004

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul **“STUDI ANALISIS FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN “DUTA” di KOTA KAYUAGUNG KAB. OKI”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka, dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas, sesuai dengan pasal 70, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” yang berbunyi : Lulusan karya ilmiah yang digunakan untuk mendapat gelar akademik, profesi, atau advokasi sebagaimana yang dimaksud pasal 25 ayat 2 terbukti merupakan jiplakan dipidana penjara paling lama dua tahun atau denda paling banyak Rp. 200. 000. 000 (Dua ratus juta rupiah) .

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, Oktober 2016  
Penulis,

**EVA KHARISMA**  
**NIM. 12 52 0007**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

KESUSAHAN ITU TIDAK AKAN SELAMANYA, SELALU AKAN ADA JALAN  
KELUAR UNTUK MENCAPAI SEBUAH TUJUAN YANG KITA INGINKAN

Skrripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahandaku tersayang M. Sangkut dan Ibundaku tercinta Lasma, yang tak henti-hentinya mendo'akan dan selalu memberikan dukungan, dengan susah payah menyucurkan keringat dan membanting tulang demi memenuhi kebutuhanku, memberikan warna di setiap langkah kuliahku sehingga menjadikan arti kehidupan yang berarti dan begitu mendalam.
2. Adik-adikku tersayang Ulul Azmi, Melisya Kharisma dan Iqbal Tawakal, merekalah yang selalu membuat semangat didalam diri saya, dan membuat saya mengerti bagaimana suatu perjuangan dan usaha demi menjadi contoh yang baik untuk mereka.
3. Untuk Deri Yanto, Orang yang selalu mendampingi saya dalam kesusahan, yang selalu membantu tenaga, pikiran maupun materi, yang insyaallah akan menjadi pendamping hidup saya selamanya.
4. Para sahabatku khususnya Bimbingan Konseling Islam Kelas A, yang telah meberikan banyak masukan dan kritikan selama penulisan skripsi ini dan yang selalu meberikan canda dan tawa di setiap hari-hari kuliah kami.
5. Dosen-dosenku yang telah membimbingku selama perkuliahan ini.
6. Agama, bangsa dan negara serta almamaterku.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berbagai anugerah dan nikmat-Nya, serta selalu memberikan kekuatan, kemudahan dan ketabahan kepada penulis. Shalawat serta salam semoga terus menerus tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar sarjana (S.1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan serta informasi baik berupa pemikiran maupun orientasinya. Maka dalam kesempatan ini, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Aflatun Muchtar selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah membantu jalannya administrasi perkuliahan ini.
2. Bapak Kusnad, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staf tenaga pengajar UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis.
3. Ibu Neni Noviza, M. Pd selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, pengarahan dan nasehat dalam menyelesaikan studi ini.
4. Ibu Dra. Eni Murdiati, M.Hum selaku pembimbing utama dan Ibu Neni Noviza, M. Pd selaku pembimbing kedua, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Staf Karyawan dan Karyawati perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, perpustakaan Pusat UIN Raden Fatah Palembang dan perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.
6. Ayahanda , Ibunda dan Adik-adikku Tersayang yang telah memberikan bantuan yang tiada terkira baik materi maupun moril selama masa perkuliahan dan selesainya skripsi ini, dan yang terpenting yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat kepada saya.
7. Paman-pamanku Ruslan S. Pd, Usman, Suhaimi, Syarnubi, Nurali, Mizni, dan Murni dan Bibi-bibiku tersayang H. Siti Khodijah, M. Pd, Mita, Sus, Elma, Asmara, Munawarah, yang telah memberikan bantuan baik secara materi maupun nasehat sehingga terselesainya skripsi ini.

8. Saudara-saudara sepupuku Netta Pemata Sari, S. Si, Yoga Pratama, Arma Wati Fransiska, Herman Felani, Fachur Rahman, Aisyah, Fitri, Putri, Lutfiah Fakhirah, Aisyah Dzafirah, Yuni Sulistiawati, Heri, Novi, Siti Aisyah, Tika, Mita, yang selalu memberikan semangat didalam diri saya sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku tersayang Nani Erlis, Heni Maryani, Fadlin Hasanah, Julianah, Adeka Ramadiah, Busroli, Isra Hidayat, M. Arung Samudra, Agustiansyah, Hendra, Abid Dailami, Mita, Melisyah, Irnawati, Jimi Wijaya, Ari Anggara, Erik Sumantri, Irsyad Salamudin, Geni Lesmana, Nur'aini, Dessi RS, Sangkut, Januar, Rudi Saputra, yang selalu memberikan semangat dan dukungan tiada henti, hingga terselesainya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharpkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan yang akan datang.

Akhirnya rasa syukur yang tak terhingga, penulis ucapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat menambah khazana bagi ilmu pengetahuan.

Palembang, 2016

Penulis,

Eva Kharisma

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9

F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian` .....	13
H. Sistematika Penulisan .....	16

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kriminal (Kejahatan) .....	19
B. Jenis-Jenis Kriminal (Kejahatan) .....	20
C. Faktor Penyebab Terjadinya Kriminal .....	25
D. Eksistensi Profesi “Duta” Kayuagung .....	34
E. Sejarah Eksistensi Duta.....	35
F. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan Duta .....	40
G. Fenomena Sosial .....	46
H. Keagamaan.....	48

## **BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Asal Usul Kota Kayuagung .....	52
B. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Kota Kayuagung .....	58
C. Struktur Pemerintahan Kecamatan.....	62
D. Kondisi Pendidikan Masyarakat .....	63
E. Mata Pencarian .....	64
F. Kehidupan Keagamaan Masyarakat.....	64
G. Kondisi Sarana Pendidikan dan Sarana Ibadah.....	65

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian .....	67
B. Pembahasan.....	111

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran.....	122

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Struktur Organisasi .....	62
---------	-----------------------------	----

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I	: Informan Penelitian .....	14
Tabel II	: Presentase Penduduk .....	63
Tabel III	: Jenis Mata Pencaharian .....	64
Tabel IV	: Sarana Pendidikan .....	65
Tabel V	: Sarana Ibadah .....	66

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan Terhadap Profesi Duta di Kota Kayuagung Kab. OKI**”. Kayuagung merupakan generasi pemula yang memulai karir menjadi *duta*, karena pada masa itu peraturan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri belum seanggih sekarang, maka banyak dari para pemuda asal Kayuagung yang berangkat ke luar negeri untuk berkarir menjadi *duta*. Meskipun tingkat pendidikan mereka sangatlah rendah bahkan ada yang buta huruf, namun hal tersebut tidaklah menjadi kendala keberhasilan mereka dalam berkarir menjadi *duta*. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi para *duta* di Kota Kayuagung, mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kemunculan *duta* yang ada di Kota Kayuagung dan mengetahui bagaimana fenomena sosial keagamaan *duta* yang ada di Kota Kayuagung ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : deskriptif kualitatif, yakni dengan mengumpulkan data-data dari lapangan yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, kemudian penulis analisa dengan cara induktif kualitatif yaitu penyusunan data dari khusus ke umum. Adapun informan dalam penelitian ini adalah para *duta* yang ada di Kota Kayuagung yang berjumlah 5 orang. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para *duta* di Kota Kayuagung sangat diterima oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa para *duta* mempunyai sifat kedermawanan, ada juga sebagian masyarakat yang ingin ikut bergabung setelah mendengar keberhasilan mereka, dan mereka juga disebut sebagai pahlawan devisa. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* yang ada di Kota Kayuagung ini antara lain yaitu faktor ekonomi, tuntutan gaya hidup yang semakin mewah, tekanan adat dan budaya serta pola pikir masyarakat yang masih kurang. Sedangkan fenomena sosial keagamaan para *duta* adalah melaksanakan acara yasinan dan do'a sebelum melaksanakan keberangkatannya, mendatangi para ulama untuk minta dido'akan, serta membantu para masyarakat yang membutuhkan dan membangun masjid, sekolah, dan jalan yang ada di lingkungan mereka, dan mereka pun memberikan sumbangan ke masjid dan panti-panti asuhan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk religius berkedudukan sebagai abidullah dan khalifatullah di muka bumi. Tugas manusia untuk mengolah dan memakmurkan alam ini sesuai dengan kemampuannya untuk kesejahteraan umat manusia, serta menjadi rahmat bagi orang lain atau yang disebut rahmatan lil'alami. Berbagai penemuan dan kemajuan teknologi berperan besar terhadap perubahan kebudayaan dan sikap manusia.

Manusia semakin termanjakan dengan dengan kreatifitas penemuannya sendiri bahkan memuja ciptaannya sendiri. Dengan sifat manusia yang konsumtif banyak kebutuhan yang harus dipenuhi.<sup>1</sup> Kemajuan seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang, dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradapan manusia itu, mulai dari persoalan lingkungan hidup, seperti perampokan, pemerkosaan, penculikan, serta pembunuhan yang kian akrab terjadi dalam keseharian. Sehingga, tanpa mereka pikirkan lagi bahwa tindakan dan kejahatan yang mereka lakukan dapat merugikan diri sendiri, orang lain, masyarakat,

---

<sup>1</sup> Soekanto, Soerjono dkk, *Kriminologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 29

bangsa bahkan negara. Sedangkan dalam firman Allah surah Ali-Imran: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali-Imran ayat 104).<sup>2</sup>*

Berdasarkan ayat diatas jelaslah bahwa setiap umat manusia dituntut agar dapat mengajak orang lain kejalan Allah SWT sesuai dengan yang telah digariskan dalam syariat Islam, yaitu menyeru berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan munkar. Dengan demikian berdakwah berlaku pada setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan yang tentunya telah dewasa dan berakal.

Namun, berbeda dengan kehidupan zaman sekarang, nilai-nilai keagamaan telah banyak dilupakan oleh manusia, sehingga menimbulkan penyimpangan pada masyarakat, kriminalitas meningkat dengan sangat tajam<sup>3</sup>. Dapat dilihat dari data kualitatif pada tahun 2011 sampai 2013, yang mana pada tahun 2011 masalah kriminalitas yang ada di Indonesia sebanyak 347.605, kemudian pada tahun 2012 turun sekitar 1,85% (persen), tetapi pada tahun 2013 kemarin angka kenaikan kriminalitas menaik sebanyak 0,27% (persen). Sejauh ini, kenaikan dan penurunan

<sup>2</sup> Departemen RI, *Al-quran dan terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 2010), h. 49

<sup>3</sup> Margiono, *Akidah Akhlak 2*, (Bogor: Yudhistira, 2011), h. 73

tindak kriminal cenderung kecil, tetapi rata-rata tingkat kriminalitas di Indonesia masih sangat tinggi. Perampokan dengan menggunakan senjata tajam bahkan senjata api pun, tidak hanya terjadi kota-kota besar dan tempat ramai tetapi sudah menyebar dimasyarakat pedesaan.<sup>4</sup>

Adapun tokoh- tokoh perampok dunia beserta motif-motif kejahatan yang dilakukannya, antara lain Colton Harris, ia telah diduga mencuri 5 (lima) pesawat, beberapa mobil dan perahu, Billy The Kid (William Henry McCarty), ia adalah seorang pencuri kuda di Arizona dan pencuri ternak di New Mexico, Salvatore Giuliano, ia disebut sebagai Robin Hood dari Sisilia, ia menjadi penjahat paling terkenal pada sejarah Italia karena keangkuan dan kedermawanannya. Ia memimpin sekelompok pasukan yang dilaporkan sebanyak 600 orang dalam perampokan tuan tanah kaya yang hasilnya diberikan kepada orang miskin, Butch Cassidy ia menamakan dirinya dalam geng “Wild Bunch”, ia merampok lusinan kereta dan merampok ribuan dolar dari kereta pengiriman uang di Union Pasific.

Namun, perampokan tidak hanya terjadi diseluruh dunia bahkan di Indonesia pun banyak yang menjadi pelaku dan korban perampokan. Adapun nama-nama perampok yang ada di Indonesia antara lain Kusni Kasdut, ia adalah perampok spesialis barang antik, Slamet Gundul adalah bos kawanan perampok bank-bank yang

---

<sup>4</sup>[http://www.kompasiana.com/jokoade/tindak-pidana-di-indonesia-masih-tinggi-ini-penyebabnya\\_54f405c6745513962b6c8419](http://www.kompasiana.com/jokoade/tindak-pidana-di-indonesia-masih-tinggi-ini-penyebabnya_54f405c6745513962b6c8419), diakses, Rabu 30 Desember 2015, Pukul 15:24

ada di Pulau Jawa, selanjutnya ialah Johny Indo ia adalah seorang perampok yang kemudian insyaf dan menjadi pendakwah beserta pemain film.

Selain itu, bahkan tidak terkecuali di Sumatera Selatan banyak sekali terdapat nama-nama kelompok kejahatan antara lain, bajing loncat, begal, dan tujuh. Namun, terdapat di salah satu kecamatan yang ada di dalam provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kota Kayuagung yang lebih di kenal sebutannya sebagai “duta”. Dilihat dari sisi mata pencaharian penduduk Kota Kayuagung umumnya adalah pegawai, petani, disamping sebagai pengrajin pada industri kecil dan pertukangan. Mengingat daerah ini tidak banyak didirikan industri-industri besar serta didukung oleh sumber daya alamnya (minyak, gas dan batu bara) yang tidak banyak, maka sebagai ibu kota kabupaten, Kayuagung tidak banyak mengalami perkembangan.

Dengan keadaan demikian, tidak mengherankan kalau masyarakat Kayuagung hingga saat ini masih banyak pergi merantau, guna mencari nafkah bagi keluarga dan mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, yang dimaksud dengan “mencari nafkah” disini bukan dalam artian ikut menjadi seorang TKI (Tenaga Kerja Indonesia) secara legal yang bekerja di pabrik-pabrik, perkebunan, atau pembantu rumah tangga (PRT), melainkan mencari nafkah sebagai bandit di luar negeri atau dalam bahasa Kayuagungnya lebih akrab dikenal dengan sebutan *duta*, yang tentunya pekerjaan tersebut erat hubungannya dengan dunia kriminalitas, seperti mencopet, mencuri, menjambret, bahkan merampok.

Selanjutnya, berbicara mengenai persoalan diatas, ajaran Islam sejatinya telah memerintahkan manusia untuk mencari nafkah dan memperoleh rezki yang halal dan baik dengan cara-cara yang telah dibenarkan secara syar'i.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
 عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Artinya: "Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (QS. Al-Baqarah ayat 168).<sup>6</sup>*

Seruan untuk mencari rezeki yang halal dan dengan cara-cara yang halal dalam ayat tersebut, merupakan perintah wajib yang harus diimplementasikan oleh setiap muslim dalam kehidupan sosialnya. Setiap, pekerjaan yang dilakukan bermanfaat untuk memelihara martabat dan kehormatan manusia. Dengan kata lain, seseorang akan terangkat derajatnya karena pekerjaan yang dilakukannya, begitu pula sebaliknya ia akan terhina dengan pekerjaan tersebut.

Kendati menurut pandangan ajaran agama Islam, tindakan dan perilaku para *duta* ini tergolong ke dalam perbuatan yang dilarang dan bertentangan dengan aturan-aturan yang ada didalam nash al-Quran dan Hadits, namun kenyataannya dalam realita sosial, banyak fenomena religius yang turut mewarnai dan melengkapi ke

<sup>5</sup> Muslih Muhammad, *Fiqih 2*, (Bogor: Yudhistira, 2011), h. 34

<sup>6</sup> Al- hanan, *Al-quran dan terjemahannya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 106

eksistensiannya sebagai pelaku kriminal sekaligus sebagai seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, yang dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya, dengan datang ke masjid ikut sholat berjama'ah, menjalankan puasa di bulan ramadhan, melaksanakan sholat jum'at dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka bahkan naik haji dan menaikkan haji keluarganya.

Selain itu, bagaimana ketika seorang *duta* akan berangkat ke negara tujuannya, beberapa diantaranya ada yang mengadakan acara yasinan yang diadakan oleh keluarganya dengan mengundang masyarakat desa atau mendatangi seorang kyai untuk didoakan, yang mana kyai dan masyarakat yang ada disana juga ikut serta membantu dalam melaksanakan acara tersebut. Namun, tidak hanya keberangkatannya saja, kepulangannya pun selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat, karena bagi mereka para *duta* ini adalah pahlawan yang bisa membantu masyarakat, dengan cara membangun jalan, membangun masjid, dan juga ikut menyumbang untuk warga yang miskin. Maka dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“STUDI ANALISIS FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN TERHADAP PROFESI “DUTA” DI KOTA KAYUAGUNG KAB. OKI.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi *duta* di kota Kayuagung Kab. OKI?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di kota Kayuagung Kab. OKI?
3. Bagaimana fenomena sosial keagamaan *duta* di kota Kayuagung Kab. OKI?

## **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, agar lebih mengarah pada sasaran yang ingin diteliti serta tujuan yang ingin dicapai. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fenomena keagamaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah, eksistensi sebagai pelaku kriminal seorang *duta* sekaligus sebagai seorang muslim yang taat menjalankan agamanya, serta bagaimana acara yang dilaksanakan saat keberangkatannya dengan mengadakan acara yasinan dan do'a dari sang kyai.

2. Fenomena sosial yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, sumbangan atau infak yang diberikan *duta* untuk keperluan umum.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana ke eksistensian *duta* yang ada di Kota Kayuagung Kab. OKI
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melarbelakangi kemunculan *duta* di Kota Kayuagung Kab. OKI
- c. Untuk mengetahui bagaimana fenomena sosial keagamaan yang dilakukan oleh para *duta* di Kota Kayuagung Kab. OKI.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu:

- a. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya tentang bagaimana perjalanan hidup seseorang yang profesi menjadi *duta*
- b. Secara praktis,

- 1) Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa untuk mengetahui bagaimana fenomena sosial keagamaan terhadap profesi duta yang ada di Kota Kayuagung Kab. OKI
- 2) Diharapkan untuk dapat mengambil kebijakan bagi para pemerintah setempat agar dapat mengatasi masalah yang ada.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada beberapa buku dan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, diantaranya adalah:

Paisol Burlian (2013) dalam bukunya *Patologi sosial (Kajian dalam perspektif sosiologis, yuridis dan filosofis)* menyimpulkan bahwa kejahatan merupakan produk dari masyarakat, sehingga apabila kesadaran hukum telah tumbuh dimasyarakat, maka dengan sendiri tingkat kriminalitas akan turun, sehingga tujuan akhir politik kriminal, yaitu upaya perlindungan masyarakat dan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat akan terwujud.<sup>7</sup>

Suryati (2009) dalam bukunya *Sosiologi (Pengantar diperguruan Tinggi)* menjelaskan bahwa, kejahatan merupakan salah satu penyimpangan yang terjadi di dalam masyarakat, menurut sosiologis, bahwa kejahatan merupakan proses-proses dimana kondisi-kondisi kehidupan sosial yang sama dan akan menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya, selanjutnya dapat dijelaskan bahwa sumber kejahatan dapat

---

<sup>7</sup> Burlian Paisol, *Patologi Sosial*, (Palembang: Unsri Press, 2013), h. 165-166

dipelajari dari televisi, buku, surat kabar, film, radio yang memberikan pengaruh-pengaruh tertentu yaitu memberikan sugesti kepada orang-perorangan untuk menerima atau menolak pola-pola perilaku jahat.<sup>8</sup>

Fitriah (2012) dalam jurnal *Al-Fatah (Duta Versus Ulama)*, menyimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *duta* antara lain tekanan ekonomi, tekanan budaya dan pola pikir, dan pemahaman keagamaan yang sempit.<sup>9</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Untuk lebih mempermudah dalam pembuatan dan pemahaman tentang skripsi ini, maka penulis menggunakan teori psikoanalisis. Teori ini dikenalkan oleh Sigmund Freud. Ia merupakan tokoh paling berpengaruh terhadap perkembangan psikologi ilmiah, ia juga berpengaruh dalam bidang pendidikan, psikoterapi, ilmu hukum, pendidikan anak, seni, kesusastraan, filsafat sosial, dan agama.

Sigmund Freud memandang manusia secara deterministik. Hal ini mengartikan bahwa manusia sangat ditentukan (disetir) oleh tekanan-tekanan irasional, motivasi yang tidak disadari, dorongan biologis, serta dorongan naluri. Dalam teori Sigmund Freud ini, insting atau naluri merupakan hal yang sangat penting. Insting ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>8</sup> *Opcit*, h. 97

<sup>9</sup> Fitriah dalam *Al-Fatah, Duta Versus Ulama*, (Palembang: Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2012), h. 182-185

1. Insting hidup (*life insting*), insting ini merupakan kemampuan manusia untuk mempertahankan hidupnya yang mengakibatkan mereka terus tumbuh, berkembang dan lebih kreatif,
2. Insting mati (*death insting*), merupakan dorongan-dorongan agresif yang negatif yang dapat mencelakakan diri sendiri atau orang lain.<sup>10</sup>

Teori Sigmund Freud menunjukkan suatu sistem kepribadian manusia yang terdiri dari:

1. Id (aspek biologis), *id* merupakan sistem kepribadian yang sangat orisinil. Orisinil ini mengandung pengertian bahwa *id* ini merupakan bawaan sejak lahir (herediter) dan semua manusia memilikinya. *Id* adalah sumber naluri dan kurang terorganisasi. Pada dasarnya *id* selalu mencari kesenangan dan kepuasan dan menolak segala bentuk rasa sakit. Karena hanya terfokus pada kesenangan semata, maka sering kali *id* ini mempunyai sifat tidak logis dan amoral.
2. Ego (aspek psikologis), *ego* selalu berhubungan dengan dunia nyata. Dalam diri manusia, *ego* mempunyai sifat untuk memerintah, mengendalikan dan mengatur kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa peran *ego* adalah sebagai mediator yang melakukan kontrol terhadap sifat *id* yang buta dan amoral. Karena berhubungan dengan dunia

---

<sup>10</sup> Dr. Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 104

nyata, maka sifat *ego* ini adalah logis dan bertindak realistis, dengan kata lain *ego* akan jadi penengah antara *id* dan dunia nyata.

3. Superego (aspek moralitas), *superego* memiliki kode moral dan pertimbangan hukum. Hal ini mengarahkan *superego* untuk berbicara tentang nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas. *Superego* meletakkan segala sesuatunya tidak berdasarkan pada kesenangan tetapi pada kesempurnaan. Hal ini mengartikan bahwa *superego* berbicara tentang budaya dari pada berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan biologis semata.<sup>11</sup>

Bila di kaitkan dengan *id*, *ego* dan *superego* yang memiliki ikatan, dari sini dapat kita lihat bahwa naluri manusia untuk memenuhi keinginannya, ia bahkan bisa berbuat hal-hal yang diinginkan. Maka berkaitan dengan teori ini, perilaku dan perbuatan manusia harus dikendalikan sebisa mungkin, agar tidak terjadinya tindak kriminal yang kita inginkan, dan bisa membentuk pribadi manusia yang lebih baik agar terciptanya masyarakat yang aman dan damai.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan sumber data**

#### a. Jenis penelitian

---

<sup>11</sup> Brata Surya Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983), h. 62

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena sosial keagamaan terhadap profesi *duta*, beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan mengarah pada kesimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penelitian yang membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi, dalam konteks yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan.<sup>12</sup>

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan cara deskriptif analisis yaitu data yang diperoleh dari para pelaku.

#### b. Sumber data

Data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah dengan mengadakan penelitian langsung kelapangan, dalam hal ini sumbernya yaitu para pelaku yang berprofesi sebagai *duta* di kota Kayuagung, sedangkan data sekunder diperoleh dari masyarakat setempat yang berada di Kota Kayuagung.

## 2. Informan penelitian

---

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 60

Penelitian ini menggunakan tehnik *random purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek di dasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dalam penelitian ini respondennya adalah pelaku yang berprofesi duta yang berjumlah 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:<sup>13</sup>

Tabel I  
Informan Penelitian

No	Nama	Umur
1	AF	36 tahun
2	DI	27 tahun
3	JLN	42 tahun
4	SH	49 tahun
5	MS	68 tahun
	Jumlah	5 orang

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk menemukan data dan sumber data maka digunakan dengan cara:

---

<sup>13</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), h. 58

### 1. Observasi

Yaitu dengan mengamati secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang keadaan masyarakat. Guna mendapatkan gambaran secara objektif mengenai data penelitian.

### 2. Wawancara

Yaitu dengan melakukan tanya jawab langsung kepada responden yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian ini, yang dianggap dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Adapun yang diwawancarai antara lain nama dan umur pelaku (*duta*), faktor apa saja yang melatabelakangi pelaku menjadi seorang *duta*, dan bagaimana fenomena sosial keagamaan para *duta* yang ada di Kota Kayuagung.

### 3. Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang berkenaan dengan keadaan umum objek penelitian.<sup>14</sup>

### 4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini tehnik analisa data yang digunakan dengan cara induktif kualitatif yaitu penyusunan data dari khusus ke umum. Adapun tehnik analisisnya dengan tahapan- tahapan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Helen Sabera Adib, *Metode Penelitian*, (Palembang: Noerfikri, 2015), h. 36

1. Editing yaitu kerja memperbaiki data serta menghilangkan keraguan. Hal ini dapat dilakukan setelah keterangan dikumpulkan dalam daftar pertanyaan atau interview, guna melihat tingkat kevalidan data.
2. Data kategorisasi adalah tumpukkan dari seperangkat data yang disusun atas pendapat atau kriteria tertentu, jadi data yang sudah diedit kemudian di pilah-pilah sesuai kategori.<sup>15</sup>
3. Ditafsirkan yaitu menjelaskan secara rinci tentang arti yang sebenarnya dari maateri yang dipermasalahkan dan data yang di dapatkan di lapangan akan diberikan penafsiran dan interpretasi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ditemukan.
4. Membuat kesimpulan dengan tujuan untuk mengetahui fenomena sosial keagamaan terhadap profesi duta.

## **H. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan pembahasan agar sistematis, maka dalam penyusunannya penulis membaginya dalam lima bab yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang maslaah, rumusan masalah, batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>15</sup> Lexy G Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 193

Bab dua adalah landasan teori yang membahas tinjauan umum tentang, satu kriminal (kejahatan) yang berisikan pengertian kriminal (kejahatan), jenis kriminal (kejahatan), faktor penyebab terjadinya kriminal (kejahatan). Dua, eksistensi profesi “duta” Kayuagung yang berisikan sejarah eksistensi “duta” Kayuagung, faktor yang melatarbelakangi kemunculan “duta”. Tiga, fenomena sosial yang berisikan pengertian fenomena sosial dan yang terahir keagamaan yang berisikan pengertian keagamaan.

Bab tiga adalah deskripsi wilayah penelitian yang membahas tentang sejarah singkat asal usul desa, letak geografis, dan jumlah penduduk, struktur pemerintahan desa, tugas pokok dan fungsi kepala desa, kondisi pendidikan masyarakat, mata pencaharian, kehidupan keagamaan masyarakat, dan kondisi sarana dan prasarana.

Bab empat adalah berisikan hasil penelitian dan analisa tentang eksistensi “duta” di Kota Kayuagung, faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan “duta” di Kota Kayuagung, dan fenomena sosial keagamaan “duta” di Kota Kayuagung Kab. OKI.

Bab lima merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kriminal (Kejahatan)

##### 1. Pengertian Kriminal (Kejahatan)

Istilah kriminalitas berasal dari bahasa Inggris “*crime*” yakni kejahatan. Kejahatan secara formal dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, bersifat merugikan, sehingga ditentang oleh masyarakat.

Dalam pandangan sosiologis, kriminal (kejahatan) diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, , politis maupun sosial-psikologis.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kejahatan adalah “perbuatan atau tindakan yang jahat” yang lazim orang ketahui atau mendengar perbuatan yang jahat seperti pembunuhan, pencurian, pencabulan, penipuan, penganiyaan dan lain-lain yang dilakukan oleh manusia.<sup>1</sup>

M. A. Elliot mengemukakan bahwa “kejahatan adalah suatu problem dalam masyarakat modern atau tingkah laku yang gagal dan melanggar hukum, dapat di jatuhi hukumann penjara, hukuman mati dan hukuman denda”.<sup>2</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kejahatan merupakan segala bentuk kegiatan yang sifatnya merugikan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik berupa

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 526

<sup>2</sup>[Http://alexanderfransiskus.blogspot.com/2013/11/kolaborasi-otomotif.html](http://alexanderfransiskus.blogspot.com/2013/11/kolaborasi-otomotif.html). diakses, 19 Februari 2016, Pukul 19.56

ucapan maupun perbuatan, baik itu tercantum dalam undang-undang pidana maupun yang sifatnya kondisional menurut pandangan masyarakat tertentu.

## **2. Jenis Kriminal (Kejahatan)**

Jenis-jenis kriminalitas adalah sebagai berikut:

### **a. Jenis-jenis kejahatan secara umum:**

1. Rampok dan gangsterisme, yang sering melakukan operasi-operasinya bersama-sama dengan organisasi-organisasi illegal.
2. Penipuan-penipuan: permainan-permainan penipuan dalam bentuk judi dan perantara-perantara “kepercayaan”, pemerasan (blackmailing), ancaman untuk memplubisir skandal dan perbuatan manipulative.
3. Pencurian dan pelanggaran: perbuatan kekerasan, perkosasan, pembegalan, penjambretan atau pencopetan, perampokan, pelanggaran lalu lintas, ekonomi, pajak, bea cukai, dan lain-lain.

### **b. Jenis kejahatan menurut cara kejahatan dilakukan:**

1. Menggunakan alat bantu: senjata, senapan, bahan kimia dan racun, instrument kedokteran, alat pemukul, alat jerat, dan lain-lain.
2. Tanpa menggunakan alat bantu, hanya dengan kekuatan fisik saja dengan bujuk rayu atau tipuan.
3. Residivis, yaitu penjahat yang berulang ke luar masuk penjara. Selalu mengulangi perbuatan jahat baik yang serupa maupun yang berbeda bentuk kejahatannya.
4. Penjahat berdarah dingin, yang melakukan kejahatan dengan pertimbangan dan persiapan yang matang.
5. Penjahat kesempatan, yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kesempatan-kesempatan kebetulan.

6. Penjahat karena dorongan impuls-impuls yang timbul seketika.
  7. Penjahat kebetulan, misalnya karena lupa diri, tidak sengaja, lalai, ceroboh, acuh tak acuh, sembrono, dan lain-lain.
- c. Kejahatan menurut obyek hukum yang diserangnya:
1. Kejahatan ekonomi: fraude, penggelapan, penyelundupan, perdagangan barang-barang terlarang, penyogokan dan penyuapan untuk mendapatkan monopoli-monopoli tertentu.
  2. Kejahatan politik dan hankam: pelanggaran ketertiban umum, pengkhianatan, penjualan rahasis-rahasia negara kepada agen-agen asing untuk kepentingan subversi, pengacauan, kejahatan terhadap keamanan negara dan kekuasaan negara, penghinaan terhadap martabat pemimpin negara, kolaborasi dengan musuh, dan lain-lain.
  3. Kejahatan kesusilaan: pelanggaran seks, perkosaan, fitnahan.
  4. Kejahatan terhadap jiwa orang dan harta benda.
- d. Kejahatan berdasarkan motif atau alasan-alasannya adalah motif ekonomis, politis, dan etis atau kesusilaan.

Adapun Jenis kejahatan menurut tipe penjahat antara lain:

Menurut Lambroso

1. Penjahat sejak lahir dengan sifat-sifat herediter (born criminals), dengan kelainan bentuk jasmani, bagian badan yang abnormal, noda fisik, dan cacat jasmaniah. Contoh bentuk tengkorak yang aneh dengan susunan otak mirip binatang. Wajah sangat buruk, rahang melebar, hidung miring, tulang dahi yang masuk melengkung ke belakang, dan lain-lain.
2. Penjahat dengan kelainan jiwa.
3. Penjahat yang didorong oleh libido atau nafsu seks.

4. Penjahat karena kesempatan, misalnya terpaksa melakukan kejahatan karena keadaan luar biasa.
5. Penjahat dengan organ-organ jasmani yang normal, namun mempunyai pola kebiasaan yang buruk, asosiasi sosial yang abnormal atau menyimpang dari pola kelakuan umum, sehingga sering melanggar undang-undang dan norma sosial.

Tipe penjahat menurut Aschaffenburg:

1. Penjahat professional: kejahatan sebagai pekerjaan sehari-hari karena sikap hidup yang keliru.
2. Penjahat oleh kebiasaan, karena mental yang lemah, pasif, pikiran tumpul, apatisme.
3. Penjahat tanpa/kurang disiplin kemasyarakatan.
4. Penjahat yang mengalami krisis jiwa. Missal kejahatan oleh anak-anak puber, membakar rumah sendiri untuk asuransi, membunuh pacar karena sudah menghamili atau karena putus cinta.
5. Penjahat yang melakukan kejahatan oleh dorongan seks, misal pedofil, homoseks, sadomasokhisme, dan lain-lain.
6. Penjahat yang sangat agresif yang memiliki mental yang sangat labil, sering menyerang, menganiaya, membunuh. Jiwanya labil dan rasa sosial nya tipis sekali. Narkotika dan miras memperbesar keagresifannya.
7. Penjahat karena kelemahan batin, dan dikejar-kejar oleh nafsu materiil yang berlebihan.
8. Penjahat dengan indolensi psikis dan malas bekerja keras.
9. Penjahat campuran, yang didorong oleh multi faktor dari poin 1-9.

Tipe penjahat menurut Gruhl;

1. Penjahat yang didorong harga diri tinggi dan keyakinan kokoh.

2. Penjahat didorong oleh nafsu ekstrim yang tak terkendali dan keputusasaan.
3. Penjahat dengan kelemahan jiwa dan batin sehingga tidak tahan godaan.
4. Penjahat dengan kecenderungan-kecenderungan criminal yang kuat, namun bukan karena bakat. Mereka berkemauan kuat menjadi penjahat profesional dan penjahat kebiasaan yang aktif.

Selanjutnya perbuatan yang dapat dimasukkan dalam perbuatan kejahatan antara lain:

1. Pembunuhan, penyembelihan, pencekikan sampai mati, pengracunan sampai mati
2. Perampasan, perampokan, penyerangan, penggarongan
3. Pelanggaran seks dan pemerkosaan
4. Maling atau mencuri
5. Pengancaman, intimidasi, pemerasan
6. Pemalsuan, penggelapan
7. Korupsi, penyogokan, penyuapan
8. Pelanggaran ekonomi
9. Penggunaan senjata api dan perdagangan gelap senjata-senjata api
10. Pelanggaran sumpah
11. Bigamy, yaitu kawin rangkap pada satu saat
12. Kejahatan-kejahatan politik
13. Penculikan
14. Perdagangan dan penyalahgunaan narkotika.

### **3. Faktor Penyebab Terjadinya Kriminal (Kejahatan)**

Adapun faktor-faktor yang yang menyebabkan terjadinya tindakan kriminal antara lain:

1. Biologik
  - a. Genotype dan Phenotype

Stephen Hurwitz (1986) menyatakan perbedaan antara kedua tipe tersebut bahwa Genotype ialah warisan sesungguhnya, Phenotype ialah pembawaan yang berkembang. Perbedaan antara genotype dan phenotype bukanlah hanya disebabkan karena hukum biologi mengenai keturunan saja.

Sekalipun satu gen tunggal diwariskan dengan cara demikian hingga nampak keluar, namun masih mungkin adanya gen tersebut tidak dirasakan. Perkembangan suatu gen tunggal adakalanya tergantung dari lain-lain gen, teristimewanya bagi sifat-sifat mental. Di samping itu, nampaknya keluar sesuatu gen, tergantung pula dari pengaruh-pengaruh luar terhadap organism yang telah atau belum lahir.

Apa yang diteruskan seseorang sebagai pewarisan kepada generasi yang berikutnya semata-mata tergantung dari genotype. Apa yang tampaknya keluar olehnya, adalah phenotype yaitu hasil dari pembawaan yang diwaris dari orang tuanya dengan pengaruh-pengaruh dari luar.

- b. Pembawaan dan Kepribadian

Berdasarkan peristilahan teori keturunan, pembawaan berarti potensi yang diwariskan saja, dan kepribadian berarti propensity atau bakat-bakat yang dikembangkan.

Kinberg (dalam Stephen Hurwitz, 1986) menyatakan individuality factor bukan fenomena atau gejala endogenous yang datang dari dalam semata-mata, tapi hasil dari pembawaan dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi dan membentuk pembawaan sepanjang masa.

c. Pembawaan dan Lingkungan

Menurut istilah, pembawaan dan lingkungan merujuk kepada pembawaan yang dikembangkan. Mahzab lingkungan pada mulanya hanya memperhatikan komponen-komponen dibidang ekonomi, akan tetapi konsepsi itu meliputi seluruh komponen baik yang materiil maupun yang spiritual.

Lingkungan merupakan faktor yang potensial yaitu mengandung suatu kemungkinan untuk memberi pengaruh dan terujudnya kemungkinan tindak criminal tergantung dari susunan (kombinasi) pembawaan dan lingkungan baik lingkungan stationnair (tetap) maupun lingkungan temporair (sementara).

Faktor-faktor pembawaan dan lingkungan selalu saling mempengaruhi timbal balik, tak dapat dipisahkan satu sama lain. Lingkungan yang terdahulu, karena pengaruhnya yang terus menerus terhadap pembawaan, mengakibatkanterwujudnya sesuatu kepribadian dan sebaliknya faktor lingkungan tergantung dari faktor-faktor pembawaan. Oleh karena:

1. Lingkungan seseorang ini dalam batas-batas tertentu ditentukan oleh pikirannya sendiri.
2. Orangnya dapat banyak mempengaruhi dan mengubah factor-faktor lingkungan ini.

Menurut Kinberg (dalam Stephen Hurwitz, 1986) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan yang dahulu sedikit banyak ada dalam kepribadian seseorang sekarang. Dalam batas-batas tertentu kebalikannya juga benar, yaitu lingkungan yang telah mengelilingi seseorang untuk sesuatu waktu tertentu mengandung pengaruh pribadinya. Faktor-faktor dinamik yang bekerja dan saling mempengaruhi adalah baik faktor pembawaan maupun lingkungan.

Sedangkan Exner (dalam Stephen Hurwitz, 1986)) menyebutkan 2 doktrin, antara lain:

2. Bagaimana perkembangan pembawaan dalam batas-batas tertentu tergantung dari lingkungan.
  3. Lingkungan seseorang dan pengaruh lingkungan ini terhadapnya dalam sesuatu batas tertentu, tergantung dari pembawaannya.
5. Pembawaan kriminal

Stephen Hurwitz (1986) menyatakan bahwa tidaklah masuk akal untuk menghubungkan pembawaan yang ditentukan secara biologik dengan suatu konsepsi yuridik yang berdeda menurut waktu dan tempat.

Setiap orang yang melakukan kejahatan mempunyai sifat jahat pembawaan, karena selalu ada interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Akan tetapi hendaknya jangan memberi cap sifat jahat pembawaan itu, kecuali bila tampak sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu kejahatan tanpa adanya kondisi-kondisi luar yang istimewa dan luar biasa. Dengan kata lain, harus ada keseimbangan antara pembawaan dan kejahatan.

## 2. Sosiologik

Ada hubungan timbal-balik antara faktor-faktor umum social politik-ekonomi dan bangunan kebudayaan dengan jumlah kejahatan dalam lingkungan itu baik dalam lingkungan kecil maupun besar.

Stephen Hurwitz (1986) menyatakan tinjauan yang lebih mendalam tentang interaksi ini, antara lain yaitu:

### 1. Faktor-faktor ekonomi

#### a. Sistem ekonomi

Sistem ekonomi baru dengan produksi besar-besaran, persaingan bebas, menghidupkan konsumsi dengan jalan periklanan, cara penjualan modern dan lain-lain, yaitu menimbulkan keinginan untuk memiliki barang dan sekaligus mempersiapkan suatu dasar untuk kesempatan melakukan penipuan-penipuan.

#### b. Harga-harga, Perubahan Harga Pasar, Krisis (*Prices, market fluctuations, crisis*)

Ada anggapan umum, bahwa ada suatu hubungan langsung antara keadaan-keadaan ekonomi dan kriminalitas, terutama mengenai kejahatan terhadap hak milik dan pencurian (*larceny*). Dalam penelitian tentang harga-harga (*prices*) maka hasilnya menunjukkan bahwa kenaikan harga rata-rata diikuti dengan kenaikan pencurian yang seimbang.

#### c. Gaji atau Upah.

Dalam keadaan krisis dengan banyak pengangguran dan lain-lain gangguan ekonomi nasional, upah para pekerja bukan lagi merupakan indeks

keadaan ekonomi pada umumnya. Maka dari itu perubahan-perubahan harga pasar (*market fluctuations*) harus diperhatikan.

d. Pengangguran

Di antara faktor-faktor baik secara langsung atau tidak, mempengaruhi terjadinya kriminalitas, terutama dalam waktu-waktu krisis, pengangguran dianggap paling penting.

2. Faktor-faktor mental

a. Agama

Kepercayaan hanya dapat berlaku sebagai suatu anti krimogemis bila dihubungkan dengan pengertian dan perasaan moral yang telah meresap secara menyeluruh. Dan kepercayaan tidak boleh berubah dari sikap hidup moral keagamaan, merosot menjadi hanya suatu tata cara dan bentuk-bentuk lahiriah oleh orang dengan tasbeh di satu tangan, sedang tangan lainnya menusuk dengan pisau. Meskipun adanya faktor-faktor negative demikian, memang merupakan fakta bahwa norma-norma etis yang secara teratur diajarkan oleh bimbingan agama dan khususnya bersambung pada keyakinan keagamaan yang sungguh, membangunkan secara khusus dorongan-dorongan yang kuat untuk melawan kecenderungan-kecenderungan kriminal.

b. Bacaan, Harian-harian, Film

Pengaruh *crimogenis* yang lebih langsung dari bacaan demikian ialah gambaran sesuatu kejahatan tertentu dapat berpengaruh langsung dan suatu cara teknis tertentu kemudian dapat dipraktikkan oleh si pembaca.

Harian-harian yang mengenai bacaan dan kejahatan pada umumnya juga dapat dikatakan tentang koran-koran. Di samping bacaan-bacaan tersebut di atas, film (termasuk TV) dianggap menyebabkan pertumbuhan kriminalitas terutama kenakalan remaja akhir-akhir ini. Dan film ini oleh kebanyakan orang dianggap yang paling berbahaya. Memang disebabkan kesan-kesan yang mendalam dari apa yang dilihat dan didengar dan cara penyajiannya yang negatif.

### 3. Faktor-faktor Fisik: Keadaan Iklim dan lain-lain

Pada permulaan peneliti mengadakan statistik tentang keadaan iklim, hawa panas atau dingin, keadaan terang atau gelap, sinar bumi dan perubahan-perubahan berkala dari organisme manusia yang dianggap sebagai penyebab langsung dari kelakuan manusia yang menyimpang dan khususnya dari kriminalitas. Para peneliti belakangan pada umumnya mengakui kekeliruan dari anggapan tersebut, karena hanya semacam korelasi jauh dapat ditemukan antara kriminalitas sebagai suatu fenomena umum dan faktor-faktor fisik.

### 4. Faktor-faktor Pribadi

#### a. Umur

Meskipun umur penting sebagai factor penyebab kejahatan, baik secara juridik maupun criminal dan sampai sesuatu batas tertentu berhubungan dengan faktor-faktor seks/kelamin dan bangsa, tapi seperti faktor-faktor tersebut akhir merupakan pengertian-pengertian netral bagi kriminologi. Artinya: hanya dalam

kerjasamanya dengan faktor-faktor lingkungan mereka baru memperoleh arti bagi kriminologi.

Kecenderungan untuk berbuat antisosial bertambah selama masih sekolah dan memuncak antara umur 20 dan 25, menurun perlahan-lahan sampai umur 40, lalu meluncur dengan cepat untuk berhenti sama sekali pada hari tua. Kurve/garisnya tidak berbeda pada garis aktivitas lain yang tergantung dari irama kehidupan manusia.

b. Ras dan Nasionalitas

Konsepsi ras adalah samar-samar dan kesamaran pengertian itu, merupakan rintangan untuk mengadakan penelitian yang jitu. Pembatasan ras berdasarkan sifat-sifat keturunan yang umum dari bangsa-bangsa atau golongan-golongan orang yang memiliki kebudayaan tertentu dan bukan berdasarkan sifat-sifat biologis, membuka kesempatan untuk berbagai keraguan.

c. Alkohol

Dianggap faktor penting dalam mengakibatkan kriminalitas, seperti pelanggaran lalu lintas, kejahatan dilakukan dengan kekerasan, pengemisan, kejahatan seks, dan penimbunan pembakaran, walaupun alkohol merupakan faktor yang kuat, masih juga merupakan tanda tanya, sampai berapa jauh pengaruhnya.

d. Perang

Memang sebagai akibat perang dan karena keadaan lingkungan, seringkali terjadi bahwa orang yang tadinya patuh terhadap hukum, melakukan kriminalitas. Kesimpulannya yaitu sesudah perang, ada krisis-krisis,

perpindahan rakyat ke lain lingkungan, terjadi inflasi dan revolusi ekonomi. Di samping kemungkinan orang jadi kasar karena perang, kepemilikan senjata api menambah bahaya akan terjadinya perbuatan-perbuatan kriminal.<sup>3</sup>

## B. Eksistensi Profesi “Duta” Kayuagung

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *duta* ialah orang yang diutus oleh pemerintah (Raja dan sebagainya) untuk melakukan tugas khusus, biasanya keluar negeri untuk utusan atau misi. Selain itu, *duta* juga disebut orang yang memiliki suatu negara dinegara lain untuk mengurus kepentingan negara yang diwakilinya, membantu dan melindungi warga negaranya yang tinggal di negara itu.<sup>4</sup>

*Duta* Kayuagung pada umumnya dapat diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah atau keuntungan dengan cara-cara yang tidak halal karena sifatnya illegal atau melanggar hukum. Sifat illegal dan atau melanggar hukum ini baik dilihat dari sudut pandang hukum Indonesia, hukum agama, adat istiadat, norma-norma ataupun nilai-nilai dimana para *duta* tersebut bekerja.<sup>5</sup>

Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia dilarang melakukan kekerasan atau kejahatan apalagi sampai tolong-menolong dalam melakukannya.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maa-idah ayat 2 yang berbunyi:

﴿الْعِقَابِ شَدِيدٌ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَلْعَدُونَ إِلَّا تُمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا

*Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

<sup>3</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/kriminalitas>, diakses Kamis 7 Januari 2016, pukul 10.26

<sup>4</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit*, h. 281

<sup>5</sup><http://Id.wikipedia.org/wiki/duta-kayuagung>, diakses Minggu 10 Januari 2016, pukul 14: 27

*permusuhan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Ma'idah ayat 2).<sup>6</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT sangat membenci hambanya yang melakukan kejahatan. Akan tetapi, peringatan Allah tersebut banyak diabaikan oleh sebagian besar umat manusia. Kondisi ini lebih disebabkan karena lemahnya pengetahuan agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. Sejarah Eksistensi “Duta” Kayuagung

Berawal pada tahun 60-an, Kota Kayuagung sangat masyhur dengan julukannya sebagai daerah al-Qur'an. Dimana dari setiap deret rumahnya, suara lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an berkumandang menyambut terbitnya matahari shubuh, serta menghantarkannya kembali pada senja hari diwaktu maghrib. Bersamaan dengan itu juga, di Kota Kayuagung banyak melahirkan para *tahfiz* dan *qari'* yang hingga sampai saat ini masih banyak dari mereka yang tersebar dari ke berbagai ke berbagai daerah untuk menimba ilmu agama secara mendalam, bahkan banyak juga dari mereka yang hingga saat ini menetap di Mekkah.

Seiring berjalannya waktu, julukan tersebut akhirnya mengalami pergeseran. Kayuagung yang tadinya dikenal dengan daerah al-Qur'an, sebagai daerah yang banyak menciptakan kader-kader hafizh dan qari' lambat laun berubah image menjadi daerah pengekspor *duta*. Image ini populer, tentunya dibarengi oleh maraknya warga Kayuagung yang melakukan perjalanan ke luar negeri untuk menjadi *duta* dengan kisah-kisah “keberhasilan” nya yang menghipnotis tumbuhnya *duta-duta* lainnya yang ada di luar Kayuagung.

Munculnya *duta* pertama kali di Kayuagung sekitar akhir tahun 60-an. Pada masa itu Kayuagung merupakan generasi pemula yang memulai karir menjadi *duta*.

---

<sup>6</sup>Departemen RI, Op. Cit., h. 141

Karena pada masa itu, peraturan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri belum secanggih sekarang, maka banyak dari para pemuda asal Kayuagung yang berangkat keluar negeri untuk berkarir menjadi *duta*. Meskipun tingkat pendidikan sebagian mereka yang berangkat sangatlah rendah bahkan ada yang buta huruf, namun hal tersebut tidak menjadi kendala keberhasilan mereka dalam berkarir menjadi *duta*. Mendengar keberhasilan yang diperoleh oleh para *duta* asal Kayuagung ini, maka barulah pada tahun 80-an karir menjadi *duta* ini mulai mendapatkan peminat dari berbagai kabupaten di wilayah Sumatera Selatan seperti, Lahat, Lubuk Linggau, Palembang, dan lain sebagainya, bahkan juga ada yang berasal dari wilayah luar provinsi seperti Medan dan Jawa.

Meskipun perkiraan tahun tidak bisa menjadi patokan awal kemunculan *duta*, namun setidaknya bila dikaji secara historis pada era tahun 50-60-an. Secara global kondisi di beberapa wilayah di Indonesia pasca pendudukan Jepang, telah mengalami banyak keterpurukan terutama dalam bidang ekonomi, biaya hidup meningkat tajam, di beberapa wilayah banyak terancam kelaparan akibat musim kemarau berkepanjangan dan wabah tikus yang merusak panen serta diperparah oleh maraknya praktik korupsi disemua tingkatan. Dampak keterpurukan ini tentunya juga dialami oleh sebagian besar masyarakat Kayuagung yang tempat tinggalnya juga merupakan bekas wilayah kolonial. Kondisi serba sulit pasca perang tersebut memungkinkan bagi beberapa orang berfikir untuk mencari jalan pintas dengan merantau ke luar. Dengan bermodalkan keberanian dan kebiasaan masyarakat Kayuagung yang biasa mintar (pergi) menggunakan perahu-perahu dagang, tentunya tidak menjadi kesulitan untuk melakukan perjalanan jauh termasuk keluar negeri. Karena secara historis, masyarakat Morgesiwe (Kayuagung) sejak lama telah mengenal perdagangan dan mereka berdagang dengan memakai perahu dari satu

tempat ke tempat lainnya dalam waktu yang cukup lama. Di masa Muhammad Mansur (1706-1714) menjadi Sultan Palembang di Plaju yaitu di sepanjang benteng sebagai pelabuhan tempat khusus untuk perahu dagang dari masyarakat Kayuagung.

Cerita-cerita keberhasilan *duta* Kayuagung yang tersiar ke pelosok wilayah Indonesia bahkan mancanegara, adalah tahun dimana karir *duta* dan sebutan *duta* (perampok) menjadi populer dan mempopulasi sehingga menjadi cikal bakal tumbuh dan menggenerasinya *duta-duta* lainnya di beberapa pelosok negeri ini dan bukan merupakan tahun awal kemunculan *duta*.

Pada awalnya negara-negara yang menjadi tujuan yang sering dikunjungi oleh para *duta* dalam menjalankan operasi, biasanya negara-negara yang merupakan negara tetangga Indonesia seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina, Hongkong, Bangkok dan lainnya, bahkan ada juga yang sampai ke Mesir (Afrika), Australia, Paris (Eropa).

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana teknologi sudah semakin canggih sehingga mempersulit ruang gerak para *duta*, dan kini para *duta* mengalihkan operasinya ke negara-negara berkembang lainnya seperti Laos, Vietnam dan Komboja, karena dianggap negara-negara ini relatif mudah dan aman untuk dimasuki, sementara negara-negara sebelumnya telah banyak merekam catatan hitam mereka, sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk mengunjunginya lagi.

Mengenai waktu beberapa lamanya kepergian para *duta* tersebut merantau ke luar negeri, biasanya jawaban yang didapat adalah tergantung dari keberhasilan *duta* tersebut dalam memperoleh uang seperti yang diungkapkan oleh Iskandar. “Biasanya lamanya mereka merantau tergantung dari situasi, dan hasil yang mereka dapatkan. Kalau situasinya aman dan mereka memperoleh uang, mereka segera pulang,

kalaupun mereka baru berangkat dua hari, tiga hari atau seminggu bisa saja pulang kalau berhasil, terkadang juga sampai berbulan-bulan apalagi jika sampai tertangkap dan dipenjara bisa sampai satu atau dua tahun”.

Denga demikian masa merantau para *duta* ke luar negeri tidak bisa dipastikan dalam hitungan hari, bulan ataupun tahun, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Selanjutnya para *duta* baru akan pulang apabila hasil hasil yang diperoleh sudah dianggap mencukupi untuk dibawah kekampung halamannya. Tentunya hal ini disebabkan banyaknya kebutuhan yang akan dipenuhi dari hasil yang diperoleh nantinya. Selain untuk kebutuhan penafkahan keluarga, modal usaha, serta berpoyapoya, yang tak kalah pentingnya adalah untuk pelunasan hutang yang biasanya para *duta* pinjam dari para rintenir dan mantan-mantan *duta* yang bersedia memberikan hutang dengan bunga yang dijanjikan serta jaminan sekembalinya para *duta* merantau.

Untuk menjadi seorang *duta* tentunya tidaklah mudah. Disamping harus memiliki pegangan khusus, baik dari kyai maupun dari dukun, seorang *duta* juga harus mampu berpenampilan intelek dan perlente, karena dengan penampilan yang terkesan rapi tersebut, sehingga sangat sulit menebak profesi yang sebenarnya mereka lakoni.

Selanjutnya, mereka pun pantang beroperasi di negeri sendiri. Ada semacam kode etik atau hukum tidak tertulis yang membuat mereka berpantang seperti itu, mereka menganggap jika mereka beraksi di Indonesia sama saja halnya dengan mereka makan dengan lauk daging tubuh mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan data arsip Kapolsek Kayuagung yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus kejahatan yang sering marak terjadi di daerah Kayuagung dan sekitarnya, tidak satupun dari para *duta* tersebut dinyatakan terlibat tindak pidana kejahatan. Dengan

demikian, operasi yang dilakukan oleh para *duta*, selain memiliki trik-trik profesional, juga punya kode etik khusus yang secara spontanitas atau secara tidak langsung harus dipatuhi oleh para *duta*. Hal ini diterapkan, tentunya bukan hanya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan melindungi diri, akan tetapi juga menjaga citra baik para *duta* di kampung halamannya.

Pemerintah daerah tidak pernah mengutus secara resmi para *duta* ini ke luar negeri untuk tugas khusus, akan tetapi mereka ini tetap dikenal sebagai *duta*. Tidak hanya kiprah dan sepak terjang di dunia hitam yang mendunia, keberadaan *duta* juga tidak dapat dipungkiri. Karena hal ini sudah menjadi bagian dari identitas daerah Sumatera Selatan. Dan dari sisi positifnya, eksistensi *duta* ini juga mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah asal mereka, mereka juga bisa disebut sebagai pahlawan devisa.<sup>7</sup>

## **2. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta***

Setiap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Begitu juga dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Kayuagung, terutama yang terkait dengan *duta* ini. Dari awal munculnya *duta* ini, sampai pada saat sekarang ini, tentunya ada beragam faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*. Seiring perkembangan dan kemajuan Kecamatan Kota Kayuagung, faktor ini juga mengalami pergeseran. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi *duta* antara lain sebagai berikut:

### **a. Tekanan Ekonomi**

Jika dilihat dari kondisi alam yang kurang potensial untuk dijadikan sumber penghidupan bagi masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa Kayuagung

---

<sup>7</sup> Fitriah, *Op. Cit.*, h. 182

tergolong sebagai daerah yang miskin, karena pendapatan yang diperoleh dari penghasilan asli daerahnya sangat minim. Masyarakat yang hidup di kota Kayuagung hanya mengandalkan sektor perdagangan industri kecil, dan umumnya masyarakat di pedesaan lebih bertumpu pada bertani dan nelayan.

Salah satu sumber dana pembangunan daerah Ogan Komering Ilir adalah berasal dari Anggaran Pendapatan Daerah (APBD), jika pendapatan daerah tersebut rendah, tentunya pembangunan di daerah tersebut juga tidak banyak mengalami perkembangan. Hal inilah yang memberikan dampak bagi banyaknya jumlah pengangguran. Keadaan tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Kayuagung.

Tekanan-tekanan ekonomi yang diakibatkan pengangguran ini mendorong banyaknya masyarakat Kayuagung yang pergi melakukan urbanisasi, baik secara permanen maupun semi permanen di kota-kota besar termasuk ke luar negeri untuk menjadi *duta*. Hal ini dilakukan, karena mereka ingin mencoba mencari kehidupan yang lain yang lebih layak. Kebanyakan mereka yang menjadi *duta* ini adalah para pemuda yang di daerahnya tidak mempunyai pekerjaan tetap ataupun pengangguran.

Pekerjaan sebagai *duta* merupakan pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan “keuntungan besar” atau dalam hal ini pendapatan yang besar dalam waktu yang sangat cepat. Secara sederhana, mereka melakukan hal tersebut dengan motif ekonomi untuk melangsungkan hidup, memenuhi kebutuhan mereka untuk mendapatkan kepuasan materil tertentu dan tak peduli dengan pandangan masyarakat yang negatif tentang mereka. *Menduta* adalah sesuatu yang dilakukan dengan cara cepat dan mendapatkan hasil yang banyak, sangat berbeda dengan pekerjaan lainnya.

b. Tekanan Budaya dan Pola Pikir

Selain faktor diatas, ada lagi faktor yang tak kalah pentingnya yang mendorong masyarakatnya untuk pergi merantau yakni adanya tekanan adat. Adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat Kayuagung, seperti halnya dengan upacara-upacara adat dan upacara keagamaan, terkesan sangat mahal jika diukur dengan materi. Di mana upacara-upacara adat tersebut, baik itu upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian maupun adat pergaulan muda-mudinya sering dijadikan patokan atau tolak ukur bagi status sosial mereka di dalam masyarakat, sementara itu untuk mengikuti adat tersebut kebanyakan ekonomi masyarakatnya kurang mendukung. Akan tetapi tradisi harus dijalankan oleh manusianya dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1992: 166), bahwa “karena budaya maupun tradisi merupakan sesuatu turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti, akibat kelahiran dan kematian”.

Tradisi pergaulan masyarakat Kayuagung yang selalu mengutamakan materi, terutama yang terjadi dikalangan muda-mudinya, hal ini nampak dengan jelas terhadap gaya hidup sehari-hari masyarakat Kayuagung, tentu saja ini tidak terlepas dari karakteristik masyarakatnya yang menginginkan hidup mewah namun kurang ulet dalam berusaha. Maka tidak sedikit para pemuda tersebut merantau untuk menjadi *duta*.

Kebudayaan atau tradisi yang mengacu pada materi inilah yang menyebabkan masyarakatnya kurang memberkan perhatian terhadap pemenuhan rohani, sehingga didalam masyarakat yang demikian dapat dengan mudah terjangkit oleh masalah-masalah sosial, yang nantinya dapat mewarnai nilai-nilai

yang berlaku dalam masyarakat tersebut seperti misalnya masalah *duta*, yang sangat akrab sekali dalam masyarakat Kayuagung.

c. Pemahaman Keagamaan Yang Sempit

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, berdasarkan informasi masyarakat bahwa mereka yang berprofesi menjadi *duta* sebenarnya bukanlah kalangan orang-orang yang buta dengan agama, fakta membuktikan kalau sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang ‘tahu’ agama. Lebih sederhananya dapat dipahami bahwa mereka mengetahui tentang hukum dan dosa dari pekerjaan yang mereka lakukan. Hanya saja yang menjadi persoalan disini adalah pemahaman mereka tentang ajaran agama yang dalam konteks ini masih belum mendalam, ibaratnya mereka baru tahu kulitnya namun belum mengerti isinya.

Berangkat dari kurangnya pemahaman inilah banyak dari anggota masyarakat Kayuagung yang terjerumus ke dalam penyimpangan menjadi *duta* atau perampok. Bagi mereka yang berhasil dalam usaha perampokan tersebut, mereka senantiasa menyumbangkan hasil mereka kemasjid-masjid, panti asuhan, orang-orang yang membutuhkan dan lain sebagainya. Dengan harapan apa yang mereka lakukan ini dapat mensucikan harta dan diri mereka dari dosa tersebut. Dan inilah yang menjadi salah satu faktor masih eksisnya *duta* hingga saat ini.

d. Ke-eksisan dan Peran Seorang *Duta*

Meskipun dalam karirnya, para *duta* ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para *duta* senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan tersebut misalnya memberikan modal berangkat bagi calon *duta* yang berkeinginan untuk berangkat namun tidak memiliki biaya, dengan jaminan setelah berhasil dan kembalinya sang *duta* ke

kampung halaman, dia harus mengembalikan modal yang dipinjam tersebut sesuai perjanjian sesuai yang telah ditentukan keduanya.

Selain itu, para *duta* senior biasa juga memberikan pelatihan singkat bagi para pemula yang akan berangkat. Pelatihan di sini maksudnya adalah teknik-teknik yang biasa dilakukan oleh para *duta* senior yang sudah berpengalaman dalam operasinya di luar negeri.

e. Prestise Masyarakat Terhadap *Duta*

Dahulu dikalangan masyarakat Kayuagung profesi menjadi *duta* bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutupi atau disembunyikan, melainkan profesi menjadi *duta* adalah profesi yang sangat membanggakan, karena dampak positif dari keberhasilan *duta* secara tidak langsung akan mengangkat status sosial diri dan keluarga sang *duta* ditengah masyarakat.

Karakteristik masyarakat Kayuagung yang selalu mengukur suatu kedudukan dengan materi telah mempengaruhi keberadaan *duta* ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan *duta* yang termasuk glamor namun toleran terhadap masyarakat sekitar, mendapatkan prestise tersendiri dalam pandangan masyarakat, sehingga banyak para pemudayang tergiur untuk menjadi *duta*.<sup>8</sup>

### C. Fenomena Sosial

Pengertian fenomena sosial adalah kondisi di mana manusia menganggap segala hal yang dialaminya adalah sebuah kebenaran absolut. Padahal, hal itu sebenarnya adalah kebenaran semu yang dibua tnelalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yang benar.

---

<sup>8</sup> Fitriah, *Op. Cit.*, h. 186

Menurut Ronald Freedman sosial adalah sekelompok orang yang telah menjadi satu kesatuan wilayah, fungsional dan kultural.<sup>9</sup> Maksudnya bahwa selain sebagai suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan dan juga sebagai suatu kesatuan yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain.

Di dalam buku Ilmu Sosial Dasar, J. L. Gillin dan J. P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil.

Linton seorang ahli antropologi juga mengemukakan, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas dapat diketahui unsur-unsur masyarakat adalah:

1. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia, yang harus banyak jumlahnya,
2. Telah berjalan dalam waktu lama, dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu,
3. Adanya aturan yang mengatur mereka bersama, untuk maju kepada satu cita-cita yang sama.

Masyarakat juga dapat diartikan kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat-istiadat tertentu.

---

<sup>9</sup>Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), cet. II, h. 53

<sup>10</sup>Drs. Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 106

Menurut Ellwood, faktor-faktor yang menyebabkan manusia hidup bersama adalah:

1. Dorongan untuk mencari makanan, penyelenggaraan untuk mencari makanan itu lebih mudah dilakukan dengan kerja sama,
2. Dorongan untuk mempertahankan diri,
3. Dorongan untuk melangsungkan jenis.

Masyarakat dibentuk oleh individu-individu yang berada dalam keadaan sadar. Individu-individu yang hilang ingatan, individu-individu yang pikirannya rusak, individu-individu tipe pertapa tidak dapat menjadi anggota masyarakat permanen, melainkan hanyalah saling mengingatkan dirinya dengan individu-individu lainnya. Membentuk satu kesatuan dapat disebut individu sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia, tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya.

#### **D. Keagamaan**

Keagamaan berasal dari kata dasar agama, mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau. Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “diin” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “religi”, riligion (bahasa Inggris), larelegion (bahasa Perancis), the religie (bahasa Belanda), die religion (bahasa Jerman). Kata “diin” dalam bahasa Semit berarti

undang-undang (hukum), sedangkan kata diin dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>11</sup>

Menurut Harun Nasution agama dapat diberi beberapa definisi sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi,
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia,
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia,
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu,
- e. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib,
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib,
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia,
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melaluiseorang rasul.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa agama hanya diajukan kepada manusia, guna menuntut manusia kearah kehidupan yang teratur, sentosa dan sejahtera serta bimbingan manusia kearah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

1. <sup>11</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), h. 10

Sedangkan pengertian Islam dilihat dari ilmu bahasa, berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa, perdamaian dan penyerahan diri kepada tuhan. Seseorang yang bersikap seperti diatas disebut muslim, yaitu orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan agama-Nya melalui iman dan amal saleh.

Menurut Harun Nasution Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Sedangkan menurut Sayid Sabiq Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ia adalah agama yang berintikan keimanan dan perbuatan (amal).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa sikap dan perilaku keagamaan adalah kecenderungan bertindak dan tindakan terhadap rangsangan yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti cara pelaksanaan ibadah dan amal saleh serta keadaan ahklak oleh sejumlah manusia yang berbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu untuk memperoleh ketentraman dan kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Singkat Asal Usul Kota Kayuagung**

Penduduk dalam Marga Kayuagung berasal dari dua keturunan atau Poyang. Keduanya, yaitu keturunan yang berasal dari Abung Bungamayang dan dari Skala Berak yaitu Komerling-Batak. Abung Bungamayang mula-mula menempati daerah di sekitar Sungai Hitam Lempuing, dengan leluhurnya bernama Mekodum Mutaralam. Sedangkan keturunan yang berasal dari Skala Berak mula-mula bertempat tinggal di Batu Hampar Kijang poyang yang bernama Raja Jungut. Menurut cerita tutur yang beredar di kalangan masyarakat setempat, Puyang Mekodum Mutaralam. Ini berasal dari Abung Bungamayang yaitu suku bangsa yang terdapat di kresidenan Lampung Utara yang bernama Siwo Mego di daerah Wai Kunang.

Pada awalnya, orang Abung tinggal di Wai Kunang dengan maksud untuk mencari tempat tinggal di Komerling, akan tetapi lantaran mereka terdesak dalam suatu peperangan, maka mengundurkan diri memasuki sungai Macak, keluar ke sungai Lempuing. Di daerah inilah kemudian orang Abung menetap. Tempat yang mula-mula diduduki orang Abung ialah Kotapandan di daerah Sungai Hitam yaitu anak Sungai Lempuing. Komunitas itu dipimpin langsung oleh Mekodum Mutaralam. Setelah meninggal dunia, ia digantikan oleh puteranya yang bergelar Raden Sederajat. Ketika Raden Sederajat wafat ia digantikan oleh puteranya bernama Indera Bumi.

Indera Bumi mempunyai dua putera laki-laki yaitu Setiaraja Diyah dan Setia Tanding. Tokoh yang namanya disebutkan pertama, yaitu Setiaraja Diyah yang

menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pimpinan orang Abung Bungamayang ketika beliau wafat. Dalam memimpin, ia dibantu oleh jurutulis Setiabanding Sugih. Kedudukannya berada di Kotapandan.

Pada masa kepemimpinan Setiaraja memimpin, maka ditetapkanlah adat istiadat kemasyarakatan oleh Patih Gajahmada. Adat istiadat itu berisi peraturan tentang adat istiadat pedusunan, adat bujang gadis, dan masalah etika lainnya. Pada masa ini diajarkan pula penulisan dengan menggunakan aksara Surat Rencong.

Untuk mengatasi jumlah penduduk yang telah berkembang, pada masa kekuasaan Setiaraja Diyah ini dilakukan pengembangan wilayah dengan membuka perkampungan sekaligus penempatan penduduk sekitar Sungai Lempuing, dengan nama Bulu Nawa. Di tempat baru ini diselenggarakan pula pemerintahan baru, yang masih berinduk pada kekuasaan lama yang berkedudukan di Kotapandan.

Lambat laun, Bulu Nawa menjadi suatu tempat yang ramai dan maju. Kondisi ini mengundang kedatangan orang-orang yang berasal dari tempat-tempat yang jauh, termasuk orang-orang asing untuk mencari penghidupan. Bulu Nawa mulai dikenal sebagai tempat perdagangan. Karena telah menjadi sangat maju, sampai-sampai Setiaraja Diyah menggabungkan diri dengan negeri Bulu Nawa.

Setiaraja Diyah menikahkan putrinya si Rambut Putih dengan Ratu Aji. Tokoh yang disebutkan terakhir ini adalah memiliki kehebatan yang sangat tinggi sehingga disebut sebagai dewa suku Milung yang pertama kali turun ke dunia. Menantu Setiaraja Diyah yang hebat ini menerima gelar Depati Jorang Angkatan dan ia menggantikan Setiaraja Diyah.

Depati jorang Angkatan mempunyai anak bernama Depati Punya Bumi. Anak inilah yang menggantikannya setelah ia mangkat. Depati Punya Bumi selanjutnya digantikan oleh Depati Lanang, yang setelah mangkat digantikan anaknya Depati Bungkok.

Akan halnya saudara Setiaraja Diyah, yaitu Setia Tanding telah berpindah tempat ke pematang Bidara. Dalam kedudukannya sebagai pimpinan di Pematang Bidara, ia selanjutnya digantikan oleh puteranya yang dikenal dengan sebutan Setia Kujang. Setia Kujang merasa kurang cocok di Pematang Bidara sehingga selanjutnya berpindah lebih ke hilir sungai, di suatu tempat sebelah hilir Muara Burnai sekarang. Setelah mangkat, Setia Kujang digantikan oleh puteranya Setia Landai. Setia Landai berkedudukan di kota Besi, sementara depati Bungkok tetap berkedudukan di Bulu Nawa.

Malang tidak dapat di hindarkan, pada masa kekuasaan kedua tokoh ini Kota Besi dan Bulu Nawa secara bersamaan di serang oleh banjir sehingga keduanya, bersamaan seluruh rakyat pindah ketempat lain yang lebih aman. Setia Landai mendapatkan tempat di Pematang Sudahutang yaitu di berada di hulu Pedamaran sekarang, dan di beri nama Perigi. Sementara Setia Bungkok mendapatkan tempatnya di Tanjung Beringin di tepian Batanghari Mesuji.

Pada waktu mengungsi lantaran banjir, Depati Bungkok membawa seperangkat gamelan yang diberi nama Tale Seratus. Kini gamelan itu telah tidak ada lagi karena telah dijual oleh salah seorang di antara keturunannya, yaitu Depati Kemala Anom.

Depati Bungkok mempunyai dua orang anak yaitu Purbajaya, dan yang satu lagi Depati Punya Bumi Muda yang kemudian menggantikannya memimpin dalam komunitas di Tanjung Beringin itu. Pada masa kekuasaan Depati Punya Bumi, masyarakat Abung

yang berada di Tanjung Beringin berpindah tempat ke hilir Pematang Sudahutang yaitu Perigi.

Akan tetapi karena Perigi telah dipimpin oleh Setia Landai maka Depati Punya Bumi Muda berada di bawah kekuasaan Setia Landai. Setia Landai sendiri, setelah wafat digantikan oleh puteranya Depati Jana dan memindahkan masyarakatnya dari Pematang Sudahutang ke suatu dusun yang baru diberi nama Perigi pula. Pemindahan itu merupakan hasil mufakat antara Depati Jana dengan tokoh yang berasal dari Skala Berak yang berkedudukan di Batuampar, yaitu Tuan Pegaduh.

Karena terjadi pernikahan antara Surapati, anak Depati Jana dengan puteri Tuan Pegaduh yang bernama Dayang Sekara, maka Tuan Pegaduh memindahkan masyarakat dusunnya dari Batuampar ke suatu tempat masih ditepi Sungai Komering. Tempat ini dikembangkan menjadi suatu dusun yang ramai. Lantaran di dusun itu di beri nama Kayuagung.

Setelah berdiri dusun Perigi dan Kayuagung, maka masyarakat di dusun Sudahutang banyak yang meninggalkan tempat kediamannya semula. Ada yang pindah dan menetap di hulu dusun Perigi dan diberi nama Kotaraya. Kotaraya di pimpin oleh Depati Punya Bumi Muda. Sebagian lagi, penduduk Sudahutang pindah ke suatu tempat di seberang Kayuagung dan diberi Sukadana. Sukadana di pimpin oleh saudara Depati Punya Bumi Muda yang bergelar Purbajaya.

Depati Punya Bumi Muda berganti gelar menjadi Depati Kemalaratu Anom. Tokoh yang akan memangku jabatan kepala dusun, hendaklah di pilih oleh orang-orang Abung Bunga Mayang yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Raja Diah

dan Setia Tanding. Selanjutnya, dusun Sukadana kemudian dimekarkan kepada dusun Jua-Jua dan dipimpin oleh Tuan Jimat. Begitulah, tempat ini terus berkembang mencapai sembilan sehingga disebut dengan Morge Siwe atau Sembilan Marga. Suhunan di Palembang merasa memerlukan seorang untuk membantunya mengatur kesembilan dusun itu. Untuk itu dipilihlah salah seorang di antara pimpinan kesembilan dusun itu. Tokoh yang dipilih adalah Depatiraja Ikutan Muda.

Dari Sukadana. Dalam kedudukan tersebut, Depatiraja Ikutan Muda diberi seperangkat atribut kebesaran oleh Suhunan Palembang berupa satu payung perada atau emas, dua keris, tiga bilah pedang, dua pucuk tombak bertopang perak, satu lampit ulung, satu kajang seremang dari kain hitam bermotif bunga prada, dan sebuah gong. Gong pemberian Suhunan sebagai atribut kebesaran ini memiliki keunikan tersendiri yang legendaris. Diceritakan bahwa apabila seorang diantara keturunan Raja Ikutan Muda meninggal dunia maka gong itu bersuara dengan sendirinya. Depati Raja Ikutan Muda diganti oleh putera saudaranya Depati Mahmud dengan gelar Ingganta yaitu anak Depati Mulia Jaya. Pada masa ini daerah tersebut takluk pada pemerintahan kolonial Belanda. Sejak masa itu pula terjadi susunan pemerintahan.<sup>1</sup>

Kayuagung, disebut demikian sebagaimana telah disinggung terdahulu ialah karena ditengah-tengah dusun ini terdapat sebatang kayu yang sangat besar. Sekarang kayu itu sudah tidak ada lagi.

---

<sup>1</sup> <https://lemabang.wordpress.com/2009/12/20/legenda-kayuagung>, diakses, Senin 15 Agustus 2016, Pukul 19.50

## **B. Letak Geografis dan Jumlah Penduduk Kota Kayuagung**

Kota Kayuagung adalah sebuah kecamatan defenitif dan sekaigus merupakan ibukota Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas wilayah 19.023,47 Km<sup>2</sup> secara geografis terletak diantara 20 30' sampai 4015' LS dan diantara 1040 20' sampai 1060 00' BT.

Wilayah Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki batas wilayah administrasi dengan rincian :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Banyuasin dan Kota Palembang.
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten OKU Timur dan Provinsi Lampung.
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Bangka dan Laut Jawa.
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten OKU Timur.

Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas wilayah 19.023,47 Km<sup>2</sup> dan kepadatan 39 jiwa/Km<sup>2</sup> memiliki 18 kecamatan dan 321 desa/kelurahan terdiri dari : 308 desa dan 13 kelurahan. Khususnya di Kecamatan Kota Kayuagung memiliki jumlah penduduk yang mencapai 71.625 jiwa. Wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Tulung Selapan dengan luas 4.853,40 km<sup>2</sup>, dan wilayah yang paling sempit adalah Kecamatan Mesuji dengan luas wilayah 55,86 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan April. Curah hujan 5 tahun terakhir rata-rata per bulan terendah 118 mm pada bulan Agustus dan September 2011, atau rata-rata per tahun adalah 2.906 mm dan rata-rata hari hujan 116

hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 210 C terendah pada malam hari sampai 360 C tertinggi malam siang hari. Kelembaban udara harian berkisar antara 69 % sampai 98 %.

Secara fisiografis Kabupaten OKI terletak pada bentang alam dataran rendah yang menempati sepanjang Sumatera bagian timur. Wilayah ini sebagian besar memperlihatkan tipologi ekologi rawa, meskipun secara lokal dapat ditemukan dataran kering. Dengan demikian wilayah OKI dapat dibedakan menjadi dataran lahan basah dengan topografi rendah dan dataran lahan kering yang memperlihatkan topografi lebih tinggi. Daerah lahan basah hampir meliputi 75 % wilayah OKI dan dapat dijumpai di kawasan sebelah timur seperti Kecamatan Air Sugihan, Tulung Selapan, Cengal, dan Kecamatan Sungai Menang. Sedangkan lahan kering terdapat di wilayah dengan topografi bergelombang, yaitu di Kecamatan Mesuji Makmur, Lempuing dan Kecamatan Lempuing Jaya.

Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki topografi lembah, datar sampai bergelombang dengan ketinggian 8 meter sampai 45 meter diatas permukaan air laut. Lokasi tertinggi berada kecamatan Mesuji Makmur, dengan titik ketinggian sekitar 45 meter dpl, sedangkan daerah terendah terletak di kawasan timur yang termasuk di wilayah Kecamatan Air Sugihan, dengan rata-rata ketinggian sekitar 8 meter dpl. Berdasarkan tingkat kemiringan, wilayah Kabupaten OKI dapat dibedakan menjadi daerah dengan topografi datar sampai landai dengan tingkat kemiringan antara 0 – 2 %, dan daerah dengan topografi bergelombang dengan tingkat kemiringan berkisar antara 2 – 15 %. Sebagian besar daerah OKI merupakan daerah datar sampai landai, sedangkan

daerah yang bergelombang hanya dijumpai di beberapa lokasi di wilayah Kecamatan Mesuji, Mesuji Makmur dan Kecamatan Pedamaran Timur.

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir dialiri oleh beberapa sungai besar yaitu sungai Komering yang mengalir mulai dari Kecamatan Tanjung Lubuk, Pedamaran, Kayuagung, Sirah Pulau Padang dan Kecamatan Jejawi serta bermuara di Sungai Musi di Kota Palembang, Sungai Mesuji mengalir dari Kecamatan Mesuji sampai Kecamatan Sungai Menang yang merupakan perbatasan Kabupaten OKI dengan Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Sedangkan sungai lainnya antara lain sungai Lempuing, Air Sugihan, Sungai Jeruju, Sungai Riding, Sungai Lebong Hitam, Sungai Lumpur, dan Sungai Jeruju. Danau Teluk Gelam merupakan potensi sumber penampungan air, sarana olahraga air dan objek wisata. Disamping itu juga terdapat lebak yang luas dan dalam yaitu lebak teleko di Kecamatan Kota Kayuagung, lebak Danau Rasau di Kecamatan Pedamaran, lebak Deling di Kecamatan Pangkalan Lampam, dan lebak Air Itam di Kecamatan Pedamaran.<sup>2</sup>

---

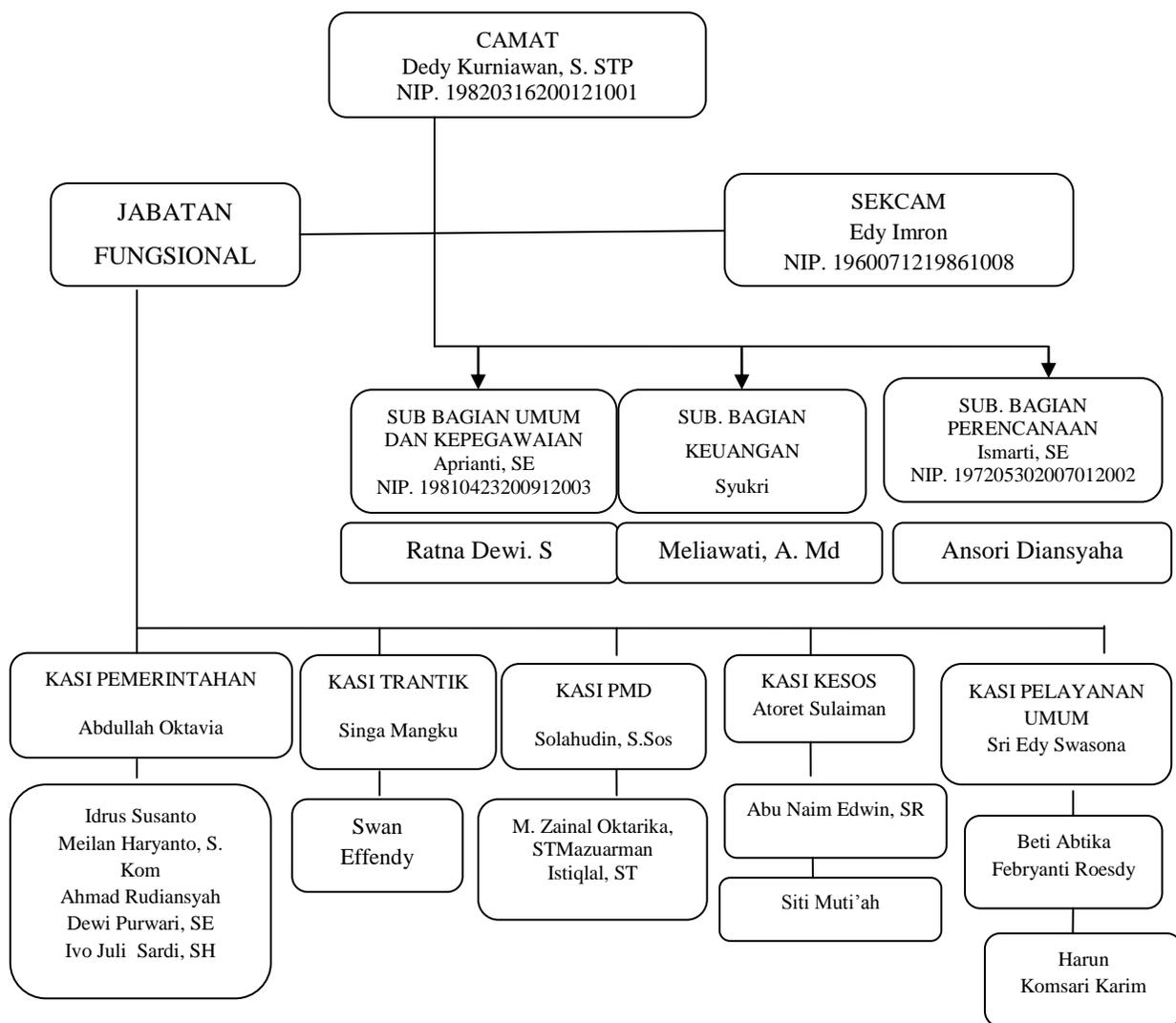
<sup>2</sup> <http://iskandarse.blogspot.co.id/>, diakses, Senin 15 Agustus 2016, Pukul 20.09

### C. Struktur Pemerintahan Kecamatan

Bagan pegawai dan struktur organisasi kecamatan Kota Kayuagung OKI tahun 2016, dapat di gambarkan sebagai berikut:

Bagan I

#### BAGAN PEGAWAI DAN STRUKTUR ORGANISASI KECAMATAN KOTA KAYUAGUNG KABUPATEN OKI



Sumber: Kantor Camat Kota Kayuagung

#### D. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Kondisi pendidikan de Kota Kayuagung sudah cukup memadai, hal ini didukung oleh adanya sarana pendidikan yang cukup baik yaitu telah berdirinya 78 Taman Kanak-Kanak (TK), 112 Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), 8 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanauwiyah (MTs), 6 Sekolah Menengah Atas (SMA), 3 Sekolah Menengah Keguruan (SMK), 2 Perguruan Tinggi, 1 Sekolah Islam Terpadu dan 2 Pondok Pesantren (PonPes).

Masyarakat Kota Kayuagung dalam menempuh pendidikan formal mayoritas tamat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun kalsifikasi pendidikan terahir masyarakat Kota Kayuagung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II

#### PRESENTASE PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR

No.	Tingkat Pendidikan	Presentase
1	Tamat Sekolah Dasar (SD)	10%
2	Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP)	20%
3	Tamat Sekolah Menengah Atas( SMA)	35%
4	Tamat Sekolah Menengah Keguruan (SMK)	20%
5	Tamat Perguruan Tinggi	15%
	Jumlah	100%

Sumber: *Kantor Camat Kota Kayuagung*

### E. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kota Kayuagung umumnya adalah Pegawai, wirausaha, Petani, pertukangan dan juga sebagai pengrajin pada industri kecil. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III

#### JENIS MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KOTA KAYUAGUNG

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani Sawah	41.573
2	Petani Karet	20.621
3	Pegawai	1532
4	Wirausaha	784
5	Pertukangan	168
6	Pengrajin	34
	Jumlah	64.712

Sumber: *Kantor Camat Kota Kayuagung*

### F. Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat Kota Kayuagung adalah masyarakat yang 100% penduduknya memeluk agama Islam. Akan tetapi, mengenai pengetahuan agamanya masih taraf standar, terutama kaum-kaum remaja dan anak-anak muda yang masih minim tentang pengetahuan keagamaan yang mereka miliki.

### G. Kondisi Sarana Pendidikan dan Sarana Ibadah

Di Kota Kayuagung terdapat beberapa sarana pendidikan dan sarana ibadah, adapun lembaga pendidikan berjumlah 8, sedangkan sarana ibadah sebanyak 2 buah.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV

#### SARANA PENDIDIKAN

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	78	Baik
2	Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)	112	Baik
3	SMP dan MTs	8	Baik
4	SMA	6	Baik
5	SMK	3	Baik
6	Perguruan Tinggi	2	Baik
7	Sekoalah Islam Terpadu (IT)	1	Baik
8	Pondok Pesantren	2	Baik
	Jumlah	212	Baik

Sumber: Kantor Camat Kota Kayuagung

Tabel V

**SARANA IBADAH**

No	Nama	Jumlah	Keadaan
1	Masjid	26	Baik
2	Mushallah	78	Baik
	Jumlah	104	Baik

Sumber: *Kantor Camat Kota Kayuagung*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) Provinsi Sumatera Selatan dengan sampel penelitian berjumlah 5 orang. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggali informasi tentang para *duta*, bagaimana eksistensi *duta*, faktor- faktor apa saja yang melatarbelakangi kemunculan para *duta* dan bagaimana fenomena sosial keagamaan para *duta* di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) ini. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus sampai dengan 26 September 2016.

#### **1. Identifikasi Informan**

##### **a. Informan I**

Nama	: AF (Inisial)
Tempat tanggal lahir	: Kedaton, 27 Januari 1983
Jenis kelamin	: Laki- laki
Alamat	: Kota Kayuagung
Pendidikan terakhir	: Sekolah Dasar (SD)
Pekerjaan	: Wiraswasta
Status	: Menikah

Agama : Islam  
Jumlah istri dan anak : 1 dan 4

**b. Informan II**

Nama : DI (Inisial)  
Tempat tanggal lahir : Serinanti, 1 Mei 1990  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Serinanti  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Jumlah istri dan anak : -

**c. Informan III**

Nama : JLN (Inisial)  
Tempat tanggal lahir : Perigi, 18 Desember 1975  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Serinanti  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : Pedagang  
Status : Menikah  
Agama : Islam

Jumlah istri dan anak : 2 dan 3

**d. Informan IV**

Nama : SH (Inisial)

Tempat tanggal lahir : Kota Daro, 6 Januari 1968

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Kota Kayuagung

Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Pedagang

Status : Menikah

Agama : Islam

Jumlah istri dan anak : 1 dan 4

**e. Informan V**

Nama : MS (Inisial)

Tempat tanggal lahir : Kota Daro, 29 Juli 1949

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Serinanti

Pendidikan terakhir : SD

Pekerjaan : Pedagang

Status : Duda

Agama : Islam

Jumlah anak dan istri : -

## 2. Eksistensi *Duta* di Kota Kayuagung

Sebelum melakukan wawancara terhadap para informan, penulis melakukan observasi untuk mengetahui ke-eksistensian para *duta* yang ada di Kota Kayuagung. Hasil pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa para informan memiliki ke-esistensian yang cukup baik, meskipun dalam karirnya, para *duta* ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para *duta* senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh *duta* senior secara tidak langsung telah melahirkan *duta-duta* penerusnya. Kemudahan- kemudahan tersebut misalnya memberikan modal berangkat bagi calon *duta* yang berkeinginan untuk berangkat namun tidak memiliki biaya, dengan jaminan setelah berhasil dan kembalinya sang *duta* ke kampung halaman, dia harus mengembalikan modal yang dipinjam tersebut sesuai perjanjian yang telah ditentukan antara keduanya.

Kondisi di lapangan yang demikian, menuntut penulis untuk melakukan pendekatan secara mendalam untuk menimbulkan rasa kepercayaan informan kepada penulis. Sehingga dapat mengumpulkan data dari para informan dan menggali ke-esistensian mereka. Setelah melakukan observasi untuk menjawab permasalahan yang ada, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara kepada ke lima orang informan. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Informan AF

Wawancara kepada AF dilakukan pada tanggal 27 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Keberadaan di lingkungan

Hasil wawancara terhadap AF pada tanggal 27 Agustus 2016 tentang, keberadaannya di lingkungan masyarakat:

Diungkapkan olehnya bahwa, “sebelum saya berprofesi menjadi duta, keadaan saya di lingkungan masyarakat sangat tidak di segani, keberadaan saya di anggap tidak ada, karena sebelumnya kehidupan saya dan keluarga sangatlah serba kekurangan. Namun, setelah saya pergi merantau ke luar negeri (mejadi *duta*), dan pulang membawa hasil yang banyak, mulailah satu persatu warga bisa menerima keadaan saya.”<sup>1</sup>

2) Masyarakat yang ingin bergabung setelah mendengar keberhasilan menjadi *duta*

Hasil wawancara terhadap AF pada tanggal 27 Agustus 2016 tentang, masyarakat yang ingin ikut bergabung dengannya:

---

<sup>1</sup> AF, *Wawancara, tanggal 16 Mei 2016*

Di paparkan oleh AF bahwa “para pemuda di lingkungan ini setelah mendengar keberhasilan saya, banyak sekali yang datang kerumah, mereka bertanya-tanya tentang bagaimana enaknyanya membawa pulang hasil yang banyak, ada juga yang sempat bertanya apa persyaratan yang harus mereka lakukan bila mereka ingin bergabung menjadi *duta*”.<sup>2</sup>

3) Sebagai pahlawan devisa

Hasil wawancara terhadap AF pada tanggal 27 Agustus 2016 tentang, ke-esistensian informan mengenai ia di sebut sebagai pahlawan devisa:

Di paparkan oleh AF “pertama-tama saya sangat tidak percaya dengan julukan itu, sebab awalnya saya merasa takut, karena perbuatan yang saya lakukan ini sangat menentang hukum. Tetapi saya juga berterimakasih dengan pemerintahan di Kota Kayuagung ini, sebab mereka juga menerima kehadiran saya di sini, dan saya sangat senang sekali di juluki sebagai pahlawan devisa”.<sup>3</sup>

4) Peran *duta* senior

Adapun hasil wawancara penulis terhadap AF tentang, peran serta *duta-duta* senior kepadanya:

---

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> *Ibid*

Di jelaskan oleh AF “ya, para duta-duta senior kami sangatlah baik terhadap saya, berkat mereka juga saya seperti ini, dan berkat mereka juga tingkat ekonomi saya menaik. Mereka telah banyak membantu dalam materi sebelum keberangkatan saya untuk merantau (menjadi *duta*).”

5) Pantang beroperasi di negara sendiri

Dari hasil wawancara kepada AF 27 Agustus 2016 tentang, alasan AF pantang beroperasi di negara sendiri:

Di jelaskannya oleh AF bahwa “menurut saya, setiap para duta akan menjawab sama dengan saya, bagi saya untuk apa saya membantu memperbaiki Kota ini kalau hasil yang saya dapat kan dari negara ini juga. Bagi saya saya beroperasi di negera ini sama saja dengan saya makan daging saya sendiri”.<sup>4</sup>

b. Informan DI

1) Keberadaan di lingkungan

Dari hasil wawancara penulis 27 Agustus 2016 terhadap DI tentang, keberadaan di lingkungan masyarakat:

Dijelaskan olehnya bahwa, “keberadaan saya di lingkungan masyarakat sangatlah diterima, ditambah lagi saya membantu mereka saat

---

<sup>4</sup>*Ibid*

mereka ingin meminjam dana kepada saya, mereka mengatakan ada yang ingin membuka usaha dan ada juga sebagian yang mengatakan untuk keperluan sehari-hari, saya juga sangat senang karena mereka dapat menerima kehadiran saya disini”.<sup>5</sup>

2) Masyarakat yang ingin bergabung setelah mendengar keberhasilan menjadi duta

Dari hasil wawancara kepada DI 27 Agustus 2016 tentang, masyarakat yang ingin ikut bergabung dengannya:

Dari hasil wawancara penulis, DI mengatakan bahwa “banyak sekali para pemuda di lingkungan ini yang datang setelah saya pulang dari merantau (menjadi *duta*), bahkan tidak hanya di lingkungan ini, masyarakat dari kota-kota lain pun juga banyak yang datang baik hanya sekedar bertanya-tanya masalah bagaimana menjadi duta dan ada juga yang langsung mengatakan ingin ikut bergabung dengan saya”.

3) Sebagai pahlawan devisa

Dari hasil wawancara kepada DI 27 Agustus 2016 tentang, ia disebut sebagai pahlawan devisa:

Di paparkan oleh DI bahwa, “tentu saya sangat senang sekali dengan sebutan itu, karena masyarakat dan pemerintah tahu betul, dari hasil yang saya

---

<sup>5</sup> *Ibid*

lakukan saya selalu menyumbangkan sebagian dari penghasilan saya untuk kepentingan umum.”<sup>6</sup>

4) Peran *duta* senior

Dari hasil wawancara kepada DI 27 Agustus 2016 tentang, peran *duta* senior terhadapnya, didapat data yaitu:

Diungkapkan oleh DI bahwa, “para *duta* senior sudah saya anggap seperti keluarga sendiri walaupun saya tidak ada ikatan darah sama sekali dengan mereka, merekalah wadah informasi bagi saya, mereka jugalah yang telah banyak membantu saya dan keluarga saya, saya sangat berhutang budi kepada mereka”.

5) Pantang beroperasi di negara sendiri

Dari hasil wawancara 27 Agustus 2016 kepada DI, penulis menanyakan alasan ia pantang beroperasi di negara sendiri:

Di paparkan olehnya bahwa, “wah, untuk soal itu rasanya tidak mungkin akan saya lakukan. Bagi saya kalau seandainya saya beroperasi di negara ini, mana mungkin sebutan *duta* itu akan ada pada saya saat ini”.

c. Informan JLN

1) Keberadaan di lingkungan

---

<sup>6</sup> *Ibid*

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN 28 Agustus 2016, dapat di ungkap JLN yaitu:

“pertama kali saya ingin berangkat merantau (menjadi *duta*) saya mengadakan acara di rumah, dan mengundang warga sekitar untuk datang pada acara saya. Sebelumnya banyak yang belum tahu tentang undangan hajatan saya itu. Namun setelah saya menjelaskan mereka baru mengerti, dan ada juga sebagian dari masyarakat yang langsung pulang pada saat itu, setelah saya menjelaskan tujuan saya itu, tetapi banyak dari warga yang tidak peduli karena sudah dianggap biasa di dalam lingkungan ini.”<sup>7</sup>

- 2) Masyarakat yang ingin bergabung setelah mendengar keberhasilan menjadi *duta*

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN 28 Agustus 2016 tentang, masyarakat yang ingin ikut bergabung dengannya:

Dijelaskannya bahwa “sudah beberapa puluh tahun saya menjalani nasib sebagai seorang *duta*, sampai saat ini belum ada orang yang ingin bergabung langsung dengan saya, kalau hanya untuk bertanya-tanya saja mengenai bagaimana menjalani waktu saya beroperasi disana (negara luar) banyak sekali yang bertanya tentang hal itu”.

- 3) Sebagai pahlawan devisa

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN 28 Agustus 2016 tentang, ia disebut sebagai pahlawan devisa:

Dari hasil wawancara penulis kepada JLN tentang perasaan saat ia di sebut sebagai pahlawan devisa. “Sebelumnya saya membantu mereka bukan

---

<sup>7</sup> JLN, wawancara, tanggal 17 Mei 2016

karena ingin mendapat pujian atau yang lainnya, saya membantu warga dan pemerintah hanya karena rasa peduli saya. Tentu, saya sangat senang sekali dengan sebutan yang di berikan mereka kepada saya dan umumnya kepada para *duta-duta* yang lainnya”.<sup>8</sup>

#### 4) Peran *duta* senior

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN 28 Agustus 2016 tentang, peran *duta* senior terhadapnya:

Di jelaskan oleh JLN bahwa “peran mereka sangat besar sekali kepada saya, dari awal sebelum keberangkatan saya mereka sudah banyak membantu peminjaman dana untuk keberangkatan saya dan untuk upacara keberangkatan saya, saya sangat berterimakasih sekali kepada mereka, karena dengan adanya bantuan dari mereka juga saya bisa seperti ini”.<sup>9</sup>

#### 5) Pantang beroperasi di negara sendiri

Dari hasil wawancara penulis kepada JLN, tentang ia di sebut pantang beroperasi di negara sendiri:

Dijelaskan olehnya bahwa, “bagi saya, bila saya melakukan hal itu di negara ini sendiri atau di kota-kota yang ada di sini itu sama saja halnya dengan saya makan daging saya sendiri, karena itu mungkin tidak akan pernah terjadi bagi para *duta-duta* yang lainnya juga”.

#### d. Informan SH

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibi d*

Wawancara kepada SH dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Keberadaan di lingkungan

Dari hasil wawancara penulis terhadap SH 29 Agustus 2016, tentang keberadaannya dilingkungan masyarakat:

Di jelaskan olehnya bahwa, “sebelumnya saya sangat berterimakasih sekali kepada masyarakat khususnya di lingkungan ini dan semua masyarakat yang ada di Kayuagung ini, karena telah menerima keberadaan saya di lingkungan ini. Saya tidak tahu mengapa mereka bisa menerima kehadiran saya disini, sedangkan mereka sudah tahu kebenaran tentang saya. Namun, walaupun demikian saya tetap berterimakasih kepada masyarakat yang telah menjaga baik kekeluargaan kami disini”.<sup>10</sup>

2) Masyarakat yang ingin bergabung setelah mendengar keberhasilan menjadi *duta*

Dari hasil wawancara penulis terhadap SH 29 Agustus 2016, tentang masyarakat yang ingin ikut bergabung dengannya:

Adapun wawancara yang dilakukan di Kayuagung terhadap SH bahwa ia mengatakan, “waktu itu setelah beberapa kali saya merantau (menjadi *duta*) baru ada satu pemuda yang menyatakan bahwa ia ingin langsung ikut

---

<sup>10</sup> SH, *Wawancara*, tanggal 18 Mei 2016

bergabung untuk menjadi *duta*, selain itu ada yang hanya bertanya-tanya saja mengenai *duta*”.

### 3) Sebagai pahlawan devisa

Dari hasil wawancara penulis terhadap SH 29 Agustus 2016, ia disebut sebagai pahlawan devisa:

Diungkapkan oleh informan mengenai ia di sebut sebagai pahlawan devisa. “Sebelumnya tidak ada sebutan seperti itu, sebab ada sebageian para *duta-duta* yang lain yang ikut serta membantu para warga untuk menyumbangkan sebagian dari penghasilan mereka, dari sanalah kemudian para *duta-duta* yang lain ikut di kenal semua dengan sebutan sebagai pahlawan devisa”.<sup>11</sup>

### 4) Peran *duta* senior

Hasil wawancara penulis terhadap SH 29 Agustus 2016, didapat data:

Dari wawancara penulis terhadap SH, mengenai peran *duta* senior terhadapnya, dapat dijelaskan oleh SH bahwa, “ada beberapa *duta* senior yang berada di Kota Kayuagung ini, namun ada juga sebagian yang sudah meninggal dunia, peran serta mereka terhadap saya banyak sekali, sebelum saya berangkat untuk merantau saya datang terlebih dahulu kepada mereka untuk meminta pendapat dan masukan serta ada juga pelatihan-pelatihan kecil yang biasa di lakukan oleh para senior untuk mengajarkan para *duta* pemula yang belum pernah merantau”.

### 5) Pantang beoperasi di negara sendiri

---

<sup>11</sup> *Ibid*

Dari hasil wawancara penulis terhadap SH 29 Agustus 2016 tentang, ia pantang beroperasi di negaranya sendiri:

Dari pernyataan itu dijelaskannya bahwa, “dari awal munculnya *duta* ini memang sudah di sepakati untuk tidak merugikan negara sendiri, jadi khususnya saya sendiri tidak mungkin melakukan atau beroperasi di negara tempat saya di lahirkan ini, lagi pula bukan sebutan *duta* bila saya melakukannya di negara saya sendiri”.<sup>12</sup>

e. Informan MS

Wawancara kepada MS dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Keberadaan di lingkungan

Dari hasil wawancara penulis terhadap MS mengenai keberadaannya di lingkungan masyarakat, di dapat data yaitu:

Dijelaskannya bahwa, “sudah beberapa puluh tahun yang lalu saya menjadi seorang *duta*, namun hal itu sekarang sudah tidak lagi. Keberadaan saya di lingkungan masyarakat ini sangat baik, saya di terima kembali kedalam lingkungan saya setelah saya pergi merantau (menjadi *duta*)

---

<sup>12</sup> *Ibid*

beberapa kali, saya sangat berterimakasih sekali kepada seluruh warga yang ada di Kota Kayuagung ini maupun masyarakat lainnya”.<sup>13</sup>

2) Masyarakat yang ingin bergabung setelah mendengar keberhasilan menjadi *duta*

Dari hasil wawancara penulis terhadap MS mengenai masyarakat yang ingin ikut bergabung dengannya:

Diungkapkan oleh MS setelah keberhasilannya menjadi *duta* ia banyak sekali di datangi oleh para warga masyarakatnya khususnya para pemuda-pemuda yang penasaran bagaimana ia bisa berhasil. “Sudah, banyak sekali para pemuda yang ikut berprofesi seperti saya, dan ada juga yang ikut langsung dengan saya waktu saya merantau (menjadi *duta*)”.

3) Sebagai pahlawan devisa

Dari hasil wawancara penulis terhadap MS mengenai ia disebut sebagai pahlawan devisa:

Diungkapkan oleh MS. “Ya tentu, saya sangat senang sekali saya kira para warga akan sangat benci dan tidak mau menerima saya di sini namun ternyata saya malah semakin dihormati di dalam lingkungan ini”.<sup>14</sup>

4) Peran *duta* senior

---

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

Dari hasil wawancara penulis terhadap MS mengenai peran *duta* senior kepada MS:

Dapat diungkap MS mengenai peran *duta* senior terhadapnya. “Saya mengenal istilah *duta* sehingga di sebut sebagai *duta* ini ialah karena adanya peran serta dari mereka. Tentu, mereka banyak sekali membantu saya dalam segala hal baik dana maupun juga tenaga.”<sup>15</sup>

5) Pantang beroperasi di negara sendiri

Dari hasil wawancara penulis terhadap MS 29 Agustus 2016, tentang ia disebut pantang beroperasi di negaranya sendiri

Adapun hasil wawancara terhadap MS. “Bagi saya, saya hidup di negara ini berarti sama saja semua yang ada di negara ini ialah keluarga saya. Jadi, tidak mungkin saya akan merugikan keluarga saya sendiri”.

Dapat disimpulkan dari kelima informan diatas bahwa ke-eksistensian mereka didalam lingkungan Kota Kayuagung sangatlah berpengaruh besar bagi masyarakat, seperti pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh penulis kepada mereka yaitu tentang, keberadaan mereka dilingkungan masyarakat, masyarakat yang ingin ikut bergabung setelah mendengar kabar keberhasilan mereka, sebutan mereka sebagai pahlawan devisa, peran serta *duta-duta* senior kepada mereka, dan mereka juga disebut pantang beroperasi di negara mereka sendiri

---

<sup>15</sup> *Ibid*

Dari pertanyaan-pertanyaan diatas dapat ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa, para *duta* yang ada di Kota Kayuagung ini sangatlah diterima oleh masyarakat, baik disekitar lingkungan mereka maupun juga di luar lingkungan kota mereka karena kedermawanan mereka kepada masyarakat, bukan hanya itu mereka juga banyak membantu pemasukan bagi pemerintah karena bantuan dari mereka, sehingga mereka disebut sebagai pahlwan devisa.

Menurut mereka ke-eksistensian mereka juga tidak luput dari peran serta *duta-duta* senior mereka, yang telah banyak membantu mereka baik secara materi maupun moril, merekalah yang membantu biaya untuk keberangkatan mereka selama di luar negeri. Maka dari itu, bagi mereka para *duta-duta* senior ini sudah dianggap mereka sebagai keluarga mereka sendiri.

Selain itu juga, penulis menanyakan kepada kelima informan, tentang mereka disebut pantang beroperasi di negara mereka sendiri, dapat penulis simpulkan bahwa mereka mengatakan tidak akan pernah terjadi hal yang demikian, karena mereka menganggap jika mereka beraksi di negara mereka yakni Indonesia, sama saja halnya dengan mereka makan dengan lauk daging tubuh mereka sendiri.

### **3. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta* di Kota Kayuagung**

Setiap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Dari awal munculnya *duta* sampai saat ini, tentunya ada beragam faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kota Kayuagung antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Informan AF

Wawancara yang dilakukan kepada AF yaitu pada tanggal 27 Agustus 2016, adapun wawancara yang dilakukan antara lain:

1) Faktor utama ingin menjadi seorang *duta*

Hasil wawancara terhadap AF pada tanggal 27 Agustus 2016 tentang, faktor utama sehingga ia ingin menjadi seorang *duta*:

Diungkapkan oleh AF, “Awal mulanya rasa penasaran dan keingintahuan saya tentang bagaimana *duta* itu, awal dari keingintahuan saya, selain itu tentu dari segi faktor ekonomilah yang mendukung saya untuk menjadi seorang *duta*”.<sup>16</sup>

2) Gaya hidup yang semakin mewah

---

<sup>16</sup> *Ibid*

Hasil wawancara terhadap AF pada tanggal 27 Agustus 2016 tentang, faktor gaya hidup yang semakin mewah:

Dapat diungkap oleh AF. “Ya tentu, itu juga menjadi patokan utama saya, melihat kebutuhan dan teknologi yang semakin canggih seperti sekarang ini membuat saya harus wajib memenuhi kebutuhan itu, baik untuk diri sendiri maupun keluarga”.

### 3) Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung

Dari hasil wawancara penulis terhadap AF tentang, tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung:

Diungkapkan olehnya bahwa, “tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung ini sangat menuntut saya untuk mencari uang yang lebih banyak lagi, dengan setiap adanya acara-acara, baik acara pernikahan maupun yang lainnya itu sangat membutuhkan biaya yang banyak sekali dan tidak cukup dengan hanya upacara sekali, namun sampai beberapa kali dengan biaya yang tidak sedikit”.

### 4) Karena pemahaman keagamaan yang sempit

Dari hasil wawancara terhadap AF 27 Agustus 2016 tentang, pemahaman keagamaan yang sempit:

Dapat diungkap olehnya bahwa, “tidak juga, saya tahu bahwa Agama Islam itu melarang untuk melakukan perbuatan yang seperti saya lakukan ini,

tetapi apa boleh buat dengan cara inilah saya bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya”.<sup>17</sup>

5) Karena paksaan dari keluarga atau pihak lain

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap AF tentang, ia menjadi *duta* karena adanya paksaan dari keluarga maupun pihak lain:

Diungkapkan oleh AF bahwa, “tidak ada sama sekali paksaan dari pihak manapun, saya melakukan ini karena dari diri saya sendiri, dan melihat kehidupan saya yang serba kekurangan bukan karena dari orang lain”.

b. Informan DI

1) Faktor utama ingin menjadi seorang *duta*

Dari hasil wawancara penulis kepada DI 27 Agustus 2016, didapat data yaitu sebagai berikut:

Diungkapkan olehnya bahwa, “faktor utamanya yang pasti karena ekonomi saya yang sangat buruk, saya melakukan hal seperti semata karena ingin menaikkan derajat hidup saya agar lebih baik, agar di pandang masyarakat yang lain tidak hanya sebelah mata saja, karena penilaian masyarakat hanya karena status kekayaan”.<sup>18</sup>

2) Karena gaya hidup yang semakin mewah

---

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*

Hasil wawancara penulis kepada DI 27 Agustus 2016 tentang gaya hidup yang semakin mewah:

Diungkapkan olehnya bahwa “gaya hidup yang semakin menjadi-jadi membuat ia ingin sekali seperti yang lainnya, memiliki fasilitas hidup yang mewah dan serba ada tidak selalu tergantung kepada orang lain”.

### 3) Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung

Dilakukan wawancara terhadap DI tentang, tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung:

Diungkap olehnya “tentu, kehidupan di Kota Kayuagung ini cukup terbilang sangat mewah karena banyak sekali persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan acara-acara seperti pernikahan, khitanan maupun yang lainnya banyak sekali sebelum acara itu dilakukan di laksanakan upacara-upacara terlebih dahulu, dari sini juga yang menjadi faktor utama saya menjadi seorang duta”.<sup>19</sup>

### 4) Karena pemahaman keagamaan yang sempit

Hasil wawancara penulis kepada DI 27 Agustus 2016 tentang, pemahaman keagamaan yang sempit:

Diungkap olehnya bahwa, “saya tahu bagaimana Islam itu mengajarkan baik dan buruknya, saya juga tahu perbuatan yang saya lakukan ini salah apalagi pandangan masyarakat tentu sangat salah, namun bagi saya

---

<sup>19</sup> *Ibid*

harta yang saya dapat juga tidak saya makan sendiri, saya juga membantu mereka yang membutuhkan”.

5) Karena paksaan dari keluarga atau pihak lain

Hasil wawancara penulis kepada DI 27 Agustus 2016 tentang, adanya paksaan dari keluarga atau pihak lain:

Hasil wawancara terhadap DI diungkapkan bahwa “tidak ada sama sekali pihak keluarga maupun orang lain yang memaksa saya untuk mejadi *duta*, melainkan karena keinginan saya sendiri, hanya saja tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluargalah yang menjadikan saya seperti ini”.

c. Informan JLN

1) Faktor utama ingin menjadi seorang *duta*

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN 28 Agustus 2016 tentang, faktor utama ia ingin menjadi seorang *duta*:

Diungkap JLN, “karena uanglah manusia akan di butahkan oleh semuanya, termasuk juga saya, saya berani mengambil resiko menjadi seorang *duta* semata-mata karena uang, bagi saya dengan uanglah semua permasalahan hidup saya bisa teratasi”.<sup>20</sup>

2) Karena gaya hidup yang semakin mewah

---

<sup>20</sup> *ibid*

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN tentang, gaya hidup yang semakin mewah:

Dapat diungkap oleh JLN bahwa, “gaya hidup manusia sekarang yang harus tampil dengan gaya hidup yang baik dan harus terlihat sama seperti orang lain juga mengharuskan saya melakukan hal ini, kalau bisa jangan sampai terlihat beda di pandangan mata masyarakat”.

### 3) Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung

Kayuagung memiliki khasanah budaya yang kuat dan kental. Suku Kayuagung yang mendiami wilayah Kota Kayuagung dan sekitarnya selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari berbagai segi kehidupan seperti kelahiran bayi, pernikahan, sampai kematian diatur dan dituntun oleh adat istiadat budaya setempat. Seperti

Seperti yang diungkap JLN bahwa “Kota Kayuagung ini dikenal dengan adat istiadatnya, apabila salah satu warga di lingkungan Kota Kayuagung ini tidak memenuhi adat istiadat itu saat melangsungkan acara-acara mereka, maka bagi mereka terlihat ketidakmampuan mereka dan rendahnya ekonomi mereka di pandangan masyarakat, dari sinilah yang meuntut saya juga untuk mencari uang lebih banyak lagi”.<sup>21</sup>

### 4) Karena pemahaman keagamaan yang sempit

---

<sup>21</sup> *Ibid*

Dilakukan wawancara terhadap JLN mengenai, pemahaman keagamaan yang sempit:

Diungkap olehnya bahwa, “saya paham bagaimana agama yang saya anut ini mengajarkan saya, tetapi disini setiap hasil yang saya dapatkan selalu saya sumbangkan sebagiannya ke panti-panti asuhan. Jadi, menurut saya harta yang saya dapat dari hasil itu juga bisa di sucikan melalui mereka”.

5) Karena paksaan dari keluarga atau pihak lain

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN mengenai, ia menjadi *duta* karena adanya paksaan dari keluarga ataupun pihak lain:

Diungkapnya bahwa “sama sekali tidak ada paksaan dari siapa pun, saya melakukan ini atas dasar kemauan saya sendiri, karena ingin memenuhi hidup saya yang serba kekurangan”.

d. Informan SH

Wawancara kepada SH dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Faktor utama ingin menjadi seorang *duta*

Dari hasil wawancara 29 Agustus 2016 terhadap SH tentang, faktor utama ingin menjadi seorang *duta*:

Dijelaskan olehnya bahwa, “bagi semua *duta* yang ada di Kota Kayuagung ini yang menjadi faktor utama ialah karena masalah uang atau

faktor ekonomi. Begitu juga saya, kalau kehidupan ekonomi saya bagus, tidak mungkin saya akan menjadi seorang *duta*”.<sup>22</sup>

2) Karena gaya hidup yang semakin mewah

Dari hasil wawancara 29 Agustus 2016 terhadap SH tentang, gaya hidup yang semakin mewah:

Diungkap olehnya bahwa “menurut saya setiap manusia memiliki gaya hidup yang berbeda-beda yaitu sesuai dengan selera mereka masing-masing, sebenarnya saya tidak terlalu mengikuti gaya hidup seperti sekarang ini”.

3) Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung

Dari hasil wawancara 29 Agustus 2016 terhadap SH tentang, tekanan adat yang ada di Kota Kayuagung yang mengharuskan menjadi *duta*:

Dapat diungkap SH bahwa, “adanya adat-adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung ini membuat saya mengharuskan untuk mencari uang yang lebih banyak, karena harus memenuhi kebutuhan keluarga saya apabila akan adanya acara-acara yang harus dilakukan”.

4) Karena pemahaman keagamaan yang sempit

Dari hasil wawancara 29 Agustus 2016 terhadap SH tentang, pemahaman keagamaan yang sempit:

---

<sup>22</sup> *ibid*

Dari hasil wawancara terhadap SH didapat data yaitu sebagai berikut, “saya beragama Islam, sedikit banyaknya saya paham akan agama yang saya anut. Tetapi, bagi saya Tuhan akan mengerti bagaimana keadaan saya dan apa yang telah saya lakukan ini”.

5) Karena paksaan dari keluarga atau pihak lain

Dari hasil wawancara 29 Agustus 2016 terhadap SH tentang, adanya paksaan dari keluarga atau pihak lain:

Dari hasil wawancara penulis terhadap SH, ia mengatakan bahwa “tidak ada paksaan dari pihak manapun, malah sebaliknya keluarga tidak mengizinkan saya untuk berangkat merantau (menjadi *duta*), karena takut akan terjadi sesuatu kepada saya”.

e. Informan MS

Wawancara kepada MS dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Faktor utama ingin menjadi seorang *duta*

Dari hasil wawancara penulis kepada MS tentang, faktor utama ia menjadi *duta*:

Diungkap oleh MS bahwa, “saya mengenal *duta* ini dari teman saya, kemudian saya penasaran dan ingin mengetahui lebih banyak lagi. Saya datang kepada teman saya (*duta* senior), dan menanyakan hal-hal yang

berkaitan dengan *duta*. Setelah itu saya merasa tertarik untuk ikut bergabung bersama mereka. Selain itu juga, melihat kondisi ekonomi saya yang sangat memprihatinkan”.<sup>23</sup>

2) Karena gaya hidup yang semakin mewah

Dari hasil wawancara penulis kepada MS tentang, tentang gaya hidup yang semakin mewah Dari hasil wawancara penulis kepada MS tentang:

Diungkap oleh MS bahwa, “gaya hidup pada zaman sekarang ini memang sangat mewah, semuanya serba canggih dan harus dipenuhi, ini juga yang menjadi tuntutan saya menjadi seorang *duta*, karena ingin memenuhi kebutuhan dan gaya hidup”.

3) Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung

Dari hasil wawancara penulis kepada MS tentang, tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung:

Dapat diungkap olehnya bahwa, “apabila ingin melaksanakan upacara-upacara yang ada di Kota Kayuagung ini memang harus mempersiapkan biaya yang cukup banyak, karena dari sebelum acara itu dilaksanakan para warga sekitar sudah banyak yang datang kerumah, dan untuk semua itu perlu biaya untuk mempersiapkan jamuan makan dan minum mereka, belum lagi untuk biaya-biaya yang lainnya”.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *ibid*

<sup>24</sup> *ibid*

4) Karena pemahaman keagamaan yang sempit

Dari hasil wawancara penulis kepada MS tentang, pemahaman keagamaan yang sempit:

Dapat diungkap MS, “dahulu memang saya belum memahami betul bagaimana Islam itu. Saya tahu tentang agamanya, namun saya belum memahami betul bagaimana isi dalamnya. Jadi, waktu itu saya belum tahu betul bagaimana agama Islam itu membolehkan dan melarang untuk melakukan sesuatu. Namun, sekarang saya lebih tahu banyak bagaimana Islam itu yang sebenarnya”.

5) Karena paksaan dari keluarga atau pihak lain

Dari hasil wawancara penulis kepada MS tentang, adanya paksaan dari pihak keluarga maupun pihak lain:

Ketika penulis menanyakan tentang apakah anda menjadi *duta* karena adanya paksaan dari keluarga atau pihak lain. Diungkapkan oleh MS bahwa “ia menjadi *duta* sama sekali tidak ada paksaan dari pihak manapun, saya menjadi *duta* karena keinginan saya sendiri”.

Dapat disimpulkan dari kelima informan diatas bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi sebab kemunculan mereka menjadi *duta* dikarenakan permasalahan ekonomi yang sangat memprihatinkan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada kelima informan yaitu, faktor

utama mereka ingin menjadi seorang *duta*, dikarenakan gaya hidup yang saat ini semakin mewah, adanya tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung, karena pemahaman keagamaan mereka yang sempit, dan karena adanya paksaan dari keluarga maupun pihak lain.

Dari pertanyaan-pertanyaan penulis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor utama penyebab mereka ingin dan nekad menjadi *duta* ialah dikarenakan faktor ekonomi mereka yang sangat minim dan memprihatinkan, dari hal inilah mereka berani untuk mengambil resiko menjadi seorang *duta*, selain itu juga adanya tuntutan gaya hidup yang seakan-akan serba mewah sehingga mengharuskan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut dan juga terlihat bahwa adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung ini juga sangatlah mengharuskan mereka untuk memenuhinya, karena pandangan masyarakat akan berbeda kepada mereka yang apabila tidak melaksanakan adat-adat tersebut saat akan melaksanakan suatu upacara, baik itu pernikahan maupun lainnya, hal ini juga yang menjadi faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* ini.

#### **4. Fenomena Sosial Keagamaan *Duta* di Kota Kayuagung**

Sebagaimana diketahui bahwa profesi menjadi *duta* bukanlah profesi yang wajar untuk dilakukan , karena selain profesi tersebut yang sejatinya memang sangat berbahaya, juga karena profesi ini sangat bertentangan dengan

semua norma yang berlaku, baik itu norma agama, norma hukum, dan adat secara umum.

Fenomena eksistensi *duta* ini, mulai dari proses keberangkatan hingga kepulangannya, banyak terdapat hal-hal yang unik yang mewarnai ke-eksistensiannya terutama hal yang menyangkut dengan perpaduan antara yang halal dan yang haram atau antara yang hak dan yang bathil. Maksudnya, dari kemasan profesi *duta* ini, selain menjadi seorang bandit yang tentunya melanggar norma, juga terdapat nilai-nilai agamis yang biasa mereka lakukan di kampung halamannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Informan AF

Wawancara yang dilakukan kepada AF yaitu pada tanggal 27 Agustus 2016, adapun wawancara yang di lakukan antara lain:

1) Yasinan dana do'a sebelum keberangkatan

Ketika seorang *duta* akan berangkat ke negara tujuannya, bagi mereka yang mampu biasanya mengadakan ritual sedekahan yakni ritual khusus yang dilakukan oleh para *duta* sebelum mereka berangkat menjalankan misinya ke luar negeri. Ritual ini diadakan oleh keluarganya dengan mengundang masyarakat kampung serta perangkat pemerintah setempat seperti RT, Lurah,

Camat, bahkan beberapa dari aparat kepolisian juga di undang dalam acara tersebut.

Hasil wawancara penulis kepada AF didapat data yaitu, “dahulu, memang setiap para *duta* yang akan berangkat menjalankan misinya, sebelum berangkat mereka akan melakukan upacara terlebih dahulu. Maksudnya ialah mengadakan yasinan ataupun do’a-do’a di rumah mereka. Saya juga pernah melakukan hal seperti itu, tetapi hanya sekali, setelahnya saya hanya mendatangi rumah para ulama-ulama disini untuk mintak di do’akan”.<sup>25</sup>

## 2) Menjalankan ibadah sebagai seorang muslim

Dari hasil wawancara 27 Agustus 2016 terhadap AF tentang, kewajibannya sebagai seorang muslim:

Didapat data sebagai berikut, “ya tentu, mungkin sebagian orang mengira seorang *duta* hanya bisa melakukan kejahatan saja, tetapi mereka tidak tahu bahwa setiap penyesalan dari kami pasti akan ada”.

## 3) Melaksanakan sholat jum’at dan sholat berjamaah kemasjid

Adapun hasil wawancara terhadap AF tentang, melaksanakan sholat berjamaah dan sholat jum’at ke masjid:

Didapat data oleh penulis bahwa, “saya selalu menyempatkan diri untuk selalu melaksanakan sholat berjamaah dan sholat jum’at kemasjid.

---

<sup>25</sup> *Ibid*

Karena sepengetahuan saya pahala yang didapat dari sholat berjamaah di masjid lebih besar dibandingkan dengan sholat di rumah, karena itulah saya selalu berusaha untuk sholat di masjid”.<sup>26</sup>

4) Tingkat peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan

Adapun hasil wawancara terhadap AF tentang, tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan darinya:

Diungkapkan oleh AF bahwa, apabila saya pulang dari merantau (menjadi *duta*), banyak sekali warga sekitar saya yang datang kerumah baik ada yang hanya menanyakan kabar, maupun ada juga yang langsung mengatakan untuk meminjam uang. Karena mereka tahu, setiap kepulangan saya, saya selalu membawa hasil. Terkadang, mereka meminjam dalam jumlah yang sedikit, namun saya bilang tidak perlu dikembalikan lagi, karena saya juga sering merasakan bagaimana ketika sedang memerlukan uang.

5) Hal yang bermanfaat yang telah diberikan

Dari hasil wawancara penulis kepada AF tentang, hal bermanfaat yang telah ia berikan:

Didapat data bahwa, “setiap saya pulang dari merantau (menjadi *duta*), apabila saya membawa hasil yang banyak saya selalu menyumbangkan sebagiannya ke panti-panti asuhan yang ada di Kota Kayuagung ini maupun di tempat lainnya”.<sup>27</sup>

b. Informan DI

---

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

Wawancara yang dilakukan kepada DI yaitu pada tanggal 16 Mei 2016, adapun wawancara yang dilakukan antara lain:

1) Yasinan dan do'a sebelum keberangkatan

Hasil wawancara penulis kepada DI tentang, diadakannya yasinan dan do'a sebelum keberangkatan mejadi *duta*:

Diungkapkan olehnya bahwa, “biasanya saya sebelum berangkat untuk menjalankan misi saya, saya selalu mendatangi ulama dan kyai yang ada di lingkungan ini saja, hanya sekedar untuk mintak di doakan oleh mereka, saya belum pernah melakukan yasinan di rumah dengan mengundang orang banyak. Mereka banyak juga para teman-teman yang lain yang melakukan hal seperti itu”.

2) Menjalankan ibadah sebagai seorang muslim

Hasil wawancara penulis kepada DI tentang, tugasnya sebagai seorang muslim:

Diungkapkan olehnya, “tentu saya menjalankan ibadah sebagai seorang muslim, walaupun terkadang saya meninggalkan sholat, tetapi tidak setiap hari. Saya juga sering diajak oleh para pemuda-pemuda di lingkungan

ini untuk ikut kegiatan remaja masjid, apalagi ketika banyak acara-acara di masjid saya selalu ikut membantu”.

3) Melaksanakan sholat jum’at dan sholat berjamaah kemasjid

Dari hasil wawancara terhadap DI tentang, sholat berjamaah dan sholat jum’at kemasjid:

Dijelaskan olehnya bahwa, “untuk sholat berjamaah kemasjid jarang saya lakukan, biasanya saya hanya melakukan sholat di rumah. Namun, untuk masalah sholat jum’at saya selalu menjalankanya”.<sup>28</sup>

4) Tingkat peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan

Dari hasil wawancara terhadap DI tentang, tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan bantuannya:

Dijelaskan olehnya bahwa, “banyak sekali para warga di sini yang meminta dan meminjam uang kepada saya, baik melalui orang tua saya maupun saya sendiri. Terutama para pemuda dan teman-teman saya. Saya selalu memberikan uang saya dan meminjamkan uang saya kepada mereka yang memerlukan”.

5) Hal yang bermanfaat yang telah diberikan

---

<sup>28</sup> *Ibid*

Adapun hasil wawancara terhadap DI tentang, hal bermanfaat yang telah ia berikan kepada orang lain:

Dijelaskan olehnya bahwa, “dari penghasilan yang saya dapatkan selama ini, saya telah menyumbangkan uang saya untuk pembangunan masjid di lingkungan saya, dan ada juga yang di sumbangkan orang tua saya ke panti-panti asuhan”.<sup>29</sup>

c. Informan JLN

Dari hasil wawancara penulis terhadap JLN 28 Agustus 2016, adapun wawancara yang dilakukan antara lain:

1) Yasinan dana do'a sebelum keberangkatan

Hasil wawancara penulis kepada JLN tentang, yasinan dan do'a yang dilakukan olehnya sebelum keberangkatannya:

Diungkapkan olehnya, “ya, memang setiap para *duta* yang akan pergi menjalankan misinya, sebelum keberangkatannya mereka akan melakukan semacam ritual, seperti yasinan maupun mintak didoakan oleh para ulama-ulama setempat”.<sup>30</sup>

2) Menjalankan ibadah sebagai seorang muslim

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid*

Hasil wawancara penulis kepada JLN tentang, menjalankan ibadah sebagai seorang muslim:

Dijelaskan olehnya, “tentu, sebagai seorang muslim walaupun saya berprofesi seperti ini, namun saya juga tidak lupa untuk menjalankan kewajiban saya. Mungkin, pandangan banyak orang saya ini sangatlah buruk dimata mereka karena perbuatan yang telah saya lakukan, namun inilah yang bisa tunjukkan kepada pencipta saya, saya tidak bisa melupakan yang telah menciptakan saya”.

3) Melaksanakan sholat jum’at dan sholat berjama’ah kemasjid

Hasil wawancara penulis kepada JLN tentang, pelaksanaan sholat berjamaah dan sholat jum’atnya

Dijelaskan olehnya bahwa, “setiap ada kegiatan dan acara-acara yang ada di masjid saya selalu di ajak oleh masyarakat di lingkungan saya ini, dan saya juga datang memenuhi undangan mereka. Tentu, saya selalu melaksanakan sholat jum’at di masjid dan melaksanakan sholat berjamaah”.<sup>31</sup>

4) Tingkat peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan

Adapun hasil wawancara terhadap JLN tentang, tingkat pedulinya terhadap masyarakat yang sedang membutuhkan bantuannya:

---

<sup>31</sup>*Ibid*

Dijelaskan olehnya bahwa, “banyak sekali tetangga-tetangga yang datang kerumah saya, setelah mendengar kepulauan saya dari merantau, mereka juga ada yang langsung berkata untuk meminjam sejumlah uang kepada saya”.<sup>32</sup>

5) Hal yang bermanfaat yang telah diberikan

Adapun hasil wawancara terhadap JLN tentang, hal-hal yang bermanfaat yang telah di berikan kepada wara masyarakat:

Diungkap olehnya bahwa “setiap kepulauan saya dari merantau saya selalu menyisihkan penghasilan saya untuk kepentingan orang lain, saya selalu menyumbangkan pendapatan saya kemasjid-masjid yang berada di lingkungan ini maupun yang di luar tempat saya tinggal saya”.

d. Informan SH

Wawancara kepada SH dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Yasinan dan do’a sebelum keberangkatan

Dari hasil wawancara terhadap SH 29 Agustus 2016 mengenai, sebelum pergi untuk merantau mengadakan yasinan dan do’a:

Diungkap olehnya bahwa, “setiap para *duta* yang akan berangkat, memang seakan-akan sudah menjadi kewajiban mereka untuk mengadakan semacam ritual ataupun acara-acara di rumah mereka. Namun, saya hanya

---

<sup>32</sup> *Ibid*

pernah sekali saja mengadakan acara yasinan di rumah, selain itu saya hanya mendatangi kyai dan ustad yang ada di lingkungan ini”.<sup>33</sup>

2) Menjalankan ibadah sebagai seorang muslim

Dari hasil wawancara terhadap SH 29 Agustus 2016 mengenai, kewajibannya sebagai seorang muslim”

Menurut SH, “sebagai orang Islam saya juga menjalankan kewajiban saya, walaupun sholat saya terkadang memang belum penuh, tetapi saya selalu menjalankannya. Tidak hanya sholat, banyak juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan ini yang sering saya ikuti”.

3) Melaksanakan sholat berjama’ah dan sholat jum’at kemasjid

Dari hasil wawancara penulis kepada SH tentang, pelaksanaan sholat berjamaah dan sholat jum’at:

Diungkap olehnya bahwa, “untuk masalah sholat berjamaah kemasjid saya hanya melaksanakan sholat pada waktu magrib saja, sedangkan yang lainnya masih tertinggal. Namun, untuk sholat jum’at saya selalu melaksanakannya”.<sup>34</sup>

4) Tingkat peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid*

Dari hasil wawancara penulis kepada SH tentang, tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat:

Dituturkan olehnya bahwa, “setiap warga masyarakat yang datang ke rumah, untuk meminjam uang ataupun yang lainnya, saya tidak pernah mengatakan tidak ada. Walau terkadang saya sedang tidak mempunyai uang, namun saya selalu mencari pinjaman pada teman saya yang lain untuk meminjami mereka uang”.

5) Hal yang bermanfaat yang telah diberikan

Dari hasil wawancara kepada SH tentang, hasil ia menjadi *duta* dan hal bermanfaat yang telah diberikan kepada orang lain:

Dijelaskannya bahwa, “pada saat saya pulang ke kota saya ini, seakan-akan sudah menjadi kewajiban saya untuk selalu membagikan hasil saya kepada masyarakat yang membutuhkan. Saya selalu memberikan sumbangan saya kepada kepala lingkungan untuk memperbaiki masjid maupun sarana yang lainnya”.

e. Informan MS

Wawancara kepada MS dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2016.

Adapun wawancara yang dilakukan berkenaan dengan:

1) Yasinan dan do'a sebelum keberangkatan

Wawancara penulis kepada MS tentang, sebelum keberangkatan diadakan yasinan dan do'a:

Diungkap olehnya bahwa, “ya, setiap saya akan melakukan keberangkatan atau akan akan menjalankan misi saya, saya selalu mengadakan acara di rumah. Melaksanakan acara yasinan dan mengundang kyai dan masyarakat-masyarakat yang ada di lingkungan saya ini”.<sup>35</sup>

## 2) Menjalankan ibadah sebagai seorang muslim

Dari hasil wawancara kepada SH tentang, kewajibannya sebagai seorang muslim:

Dijelaskan oleh MS bahwa, “selama ini saya selalu mengabaikan perintah-perintah Allah, karena saya belum tahu betul Islam itu secara mendalam. Namun, sekarang saya sangat bersyukur sekali karena saya sudah sedikit lebih paham bagaimana Islam itu sebenarnya dan apa-apa saja yang harus dan wajib untuk dijalankan”.

## 3) Melaksanakan sholat jum'at dan sholat berjama'ah kemasjid

Dari hasil wawancara terhadap SH 29 Agustus 2016 tentang, sholat berjamaah dan sholat jum'at kemasjid:

---

<sup>35</sup> *Ibid*

Diungkapkan oleh MS, “ya, sudah beberapa tahun ini saya selalu menjalankan perintah-perintah Allah, saya sangat menyesal mengapa dulu saya selalu mengabaikan perintah-perintah-Nya. Namun, setelah saya sering mendengarkan tausiah-tausiah di masjid saya menjadi semakin mengerti bagaimana Islam itu yang sebenarnya”.<sup>36</sup>

4) Tingkat peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan

Dari hasil wawancara terhadap SH 29 Agustus 2016 tentang, tingkat kepedulian anda terhadap masyarakat:

Dijelaskan oleh MS bahwa, “setiap saya pulang dan membawa hasil yang banyak saya berkata kepada keluarga saya, apabila ada tetangga atau lingkungan sekitar yang ingin meminta bantuan kepada kita berikan saja, karena kita dulu juga sama seperti mereka”.

5) Hal yang bermanfaat yang telah diberikan

Dari hasil wawancara terhadap SH 29 Agustus 2016 tentang, hal yang bermanfaat yang telah diberikan kepada masyarakat:

Diungkapkan oleh MS bahwa “ia selalu menyumbangkan uangnya ke masjid untuk keperluan warganya dan juga selalu menyumbangkan kepada kepala lingkungan untuk kepentingan kota”.

---

<sup>36</sup> *Ibid*

Dapat disimpulkan dari kelima informan diatas bahwa fenomena sosial keagamaan mereka di lingkungan masyarakat Kota Kayuagung ini masih terus di laksanakan ataupun dilakukan oleh mereka. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh penulis antara lain yaitu, mengadakan yasinan dan do'a sebelum keberangkatan mereka, menjalankan ibadah sebagai seorang muslim, melaksanakan sholat jum'at dan sholat berjamaah di masjid, tingkat kepedulian mereka dilingkungan masyarakat yang membutuhkan bantuan mereka, dan hal yang bermanfaat yang telah mereka berikan kepada masyarakat.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada kelima responden diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika mereka akan berangkat ke negara tujuannya, biasanya mereka mengadakan ritual sedekahan yakni ritual khusus yang dilakukan oleh para *duta* sebelum mereka berangkat menjalankan misinya ke luar negeri yakni dengan mengadakan yasinan dan do'a-do'a di rumah mereka, dengan mengundang masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, para pemuka agama, dan juga perangkat-perangkat pemerintah setempat, namun dalam perkembangannya, seiring dengan berkurangnya warga yang berprofesi menjadi *duta* di Kayuagung saat ini, ritual ini juga hampir berkurang bahkan sudah jarang terlihat, karena diantara mereka sudah banyak yang mendatangi ulama atau kyai langsung untuk mintak didoakan.

Selain itu juga, walaupun sebagian orang memandang mereka sebagai penjahat, namun sebagai seorang muslim mereka juga tidak lupa menjalankan kewajiban mereka yaitu melaksanakan sholat jum'at, sholat berjamaah ke masjid dan bahkan ikut acara-acara keagamaan di masjid dan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Dari segi sosial mereka juga dapat ditarik kesimpulan bahwa, tingkat kepedulian mereka terhadap masyarakat sangatlah besar, mereka selalu memberikan sumbangan dan pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan dari mereka, dan tidak hanya itu, hal-hal yang bermanfaat yang telah mereka berikan kepada masyarakat sangat banyak sekali. Setiap keputungan mereka, apabila mereka berhasil dari merantau (menjadi *duta*), dan memperoleh hasil yang banyak, mereka selalu memberikan bantuan untuk panti-panti asuhan, bantuan membangun jalan, bantuan ke masjid-masjid bahkan juga membangun masjid yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat yang berada di Kota Kayuagung tepatnya di sekitar lingkungan tempat tinggal para *duta-duta* tersebut, adapun pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan kepada masyarakat antara lain ke-eksistensian *duta* di Kota Kayuagung, faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kota

Kayuagung, dan fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung.

Adapun hasil wawancara tersebut antara lain:

a. Informan SK (inisial)

Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2016, adapun pertanyaan yang berikan antara lain:

1. Eksistensi Duta di Kota Kayuagung

Wawancara kepada SK dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2016, mengenai eksistensi duta di Kota Kayuagung:

Dijelaskannya bahwa “kami sudah terbiasa dengan kehadiran duta disini, karena bagi kami mereka juga tidak mengganggu masyarakat, mereka menjalankan misi mereka diluar negeri juga, kami sangat menerima kehadiran mereka di lingkungan ini, karena mereka juga sudah banyak membantu para warga yang membutuhkan”.

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta* di Kota Kayuagung

Wawancara kepada SK dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2016, mengenai faktor yang melatarbelakangi kemunculan duta di Kota Kayuagung:

Dijelaskannya bahwa “menurut saya yang menjadi faktor utama mereka nekad untuk menjadi duta dikarenakan tingkat ekonomi mereka, dulu

mereka sangat serba kekurangan, maka untuk memenuhi itu mereka jadi nekad”.

### 3. Fenomena Sosial Keagamaan *Duta* di Kota Kayuagung

Wawancara kepada SK dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2016, mengenai fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung:

Didapat data bahwa “saya sering sekali pergi ke masjid bersama salah satu *duta* disini, seperti yang sudah saya lihat mereka selalu menjalankan kewajiban-kewajiban mereka sebagai muslim, mereka juga sering ikut pengajian-pengajian disini”.

#### b. Informan JP (Inisial)

Wawancara terhadap JP dilakukan pada 30 Agustus 2016, adapun wawancara yang dilakukan mengenai:

#### 1. Eksistensi *Duta* di Kota Kayuagung

Wawancara terhadap JP dilakukan penulis pada 30 Agustus 2016, mengenai eksistensi *duta* di Kota Kayuagung:

Dijelaskannya bahwa “saya tidak pernah merasa keberatan dengan kehadiran para *duta* di lingkungan ini, menurut saya semua orang juga tahu banyak sebagian orang yang tidak tahu menilai mereka selalu buruk, tetapi

menurut saya banyak sekali hal-hal positif yang telah mereka lakukan di dalam bermasyarakat disini”.

## 2. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta* di Kota Kayuagung

Wawancara terhadap JP dilakukan penulis pada 30 Agustus 2016, mengenai faktor yang melatarbelakangi kemunculan duta:

Dijelasknya oleh JP bahwa “yang pasti menurut saya karena uang, mereka berasal dari keluarga yang serba kekurangan, maka dari sanalah mereka nekad untuk menjadi *duta*”.

## 3. Fenomena Sosial Keagamaan Duta di Kota Kayuagung

Wawancara terhadap JP dilakukan penulis pada 30 Agustus 2016, mengenai fenomena sosial keagamaan duta di Kota Kayuagung:

Dijelaskan olehnya bahwa “setiap mereka pulang dari negara lain, mereka selalu membaikan sebagian hasilnya kepada warga masyarakat yang membutuhkan, mereka juga sering menyumbang masjid yang ada disini dalam jumlah yang sangat besar menurut saya”.

c. Informan LS (Inisial)

Wawancara terhadap JP dilakukan pada 31 Agustus 2016, adapun wawancara yang dilakukan mengenai:

1. Eksistensi Duta di Kota Kayuagung

Wawancara terhadap JP dilakukan penulis pada tanggal 31 Agustus 2016, mengenai eksistensi duta di Kota Kayuagung:

Dapat dijelaskan oleh LS bahwa “selagi mereka tidak mengganggu keluarga saya, saya selalu menerima kehadiran mereka disini. Masyarakat disini sudah terbiasa dengan kehadiran para duta di Kayuagung ini”.

2. Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta* di Kota Kayuagung

Wawancara terhadap JP dilakukan penulis pada tanggal 31 Agustus 2016, mengenai faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta*:

Dijelaskan olehnya bahwa “yang pasti dari ekonomi mereka, biasanya orang yang nekad melakukan hal seperti tentu karena uang. Melihat tingkat kehidupan keluarga mereka yang dulunya serba kekurangan.

3. Fenomena Sosial Keagamaan *Duta* di Kota Kayuagung

Wawancara terhadap JP dilakukan penulis pada tanggal 31 Agustus 2016, mengenai fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung:

Dijelaskan olehnya bahwa “setiap kepulangan mereka dari luar negeri, mereka selalu menyumbangkan uang mereka baik itu untuk pembangunan jalan yang rusak, masjid, mushala, maupun sekolah yang ada disini, mereka juga sering ikut acara-acara pengajian yang dilakukan oleh ketua masjid dilingkungan ini”.

Dari penjelasan ketiga informan diatas, dapat disimpulkan bahwa para *duta* ini sangat diterima di dalam masyarakat, dan mereka juga selalu membantu warga yang sedang memerlukan bantuan dari mereka dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan masyarakat.

## **B. Analisi Data**

### **1. Eksistensi *Duta* di Kota Kayuagung**

Pada masa itu Kota Kayuagung merupakan generasi pemula yang memulai karir menjadi *duta*. Karena pada masa itu, peraturan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri belum secanggih seperti sekarang ini, maka banyak dari para pemuda asal Kota Kayuagung yang berangkat mintar ke luar negeri untuk berkarir menjadi *duta*.

Meskipun tingkat pendidikan sebagian mereka yang berangkat sangatlah rendah bahkan ada yang buta huruf, namun hal tersebut tidak menjadi kendala keberhasilan yang diperoleh oleh *duta* asal Kayuagung ini, maka barulah pada tahun 80-an karir menjadi *duta* ini baru mendapat peminat

dari berbagai kabupaten di wilayah Sumatera Selatan seperti Lahat, Lubuk Linggau, Palembang dan lain sebagainya, bahkan juga ada yang berasal dari luar provinsi seperti Medan, Jawa dan lain-lain.

Meskipun dalam karirnya, para *duta* ini tidak membentuk sebuah organisasi, sehingga mewajibkan adanya pengkaderan oleh para *duta* senior, namun peran serta dan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh *duta* senior secara tidak langsung telah melahirkan *duta-duta* penerusnya.

Pada penelitian ini tema yang terfokus dibahas tentang ke-eksistensian *duta*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ke-eksistensian *duta* ini cukup baik, walaupun mereka memiliki profesi seperti itu, namun di kalangan masyarakat ia sangat di terima bahkan di kagumi karena kedermawan mereka.

## **2. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta* di Kota Kayuagung**

Setiap gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat tentu ada hal-hal yang menjadi faktor pendorongnya. Dari awal munculnya *duta* sampai saat ini, tentunya ada beragam faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk berprofesi menjadi seorang *duta*.

Dari hasil penelitian didapat data bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* disebabkan karena tekanan ekonomi, pola pikir, gaya hidup yang semakin mewah, dan tekanan adat dan budaya yang

ada di Kota Kayuagung. Kondisi ini jelas menyebabkan informan nekad untuk mengambil jalan menjadi seorang *duta*.

### **3. Fenomena Sosial Keagamaan *Duta* di Kota Kayuagung**

Sebagaimana diketahui bahwa profesi menjadi *duta* bukanlah profesi yang wajar untuk dilakukan, karena selain profesi tersebut yang sejatinya memang sangat berbahaya, juga karena profesi ini sangat bertentangan dengan semua norma yang berlaku, baik itu norma agama, norma hukum, dan adat secara umum.

Fenomena eksistensi *duta* ini, mulai dari proses keberangkatan hingga kepulangannya, banyak terdapat hal-hal yang unik yang mewarnai ke-eksistensiannya terutama hal yang menyangkut dengan perpaduan antara yang halal dan yang haram atau antara yang hak dan yang bathil. Maksudnya, dari kemasan profesi *duta* ini, selain menjadi seorang bandit yang tentunya melanggar norma, juga terdapat nilai-nilai agamis yang biasa mereka lakukan di kampung halamannya

Hasil observasi dan penelitian di lapangan diketahui bahwa fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung ini antara lain ialah melakukan yasinan dan do'a sebelum keberangkatannya, mendatangi para ulama dan kyai, membagikan penghasilannya kepada masyarakat yang kurang mampu, ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan mereka, membantu memperbaiki

sarana-sarana yang ada di lingkungan mereka seperti membangun masjid, memperbaiki masjid yang rusak, membangun jalan, dan juga meyumbang di masjid dan panti-panti asuhan.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Eksistensi *Duta* di Kota Kayuagung**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa ke-eksistensian *duta* yang ada di Kota Kayuagung ini sangatlah berpengaruh besar bagi masyarakat dan mereka juga diterima di lingkungan masyarakat, baik itu masyarakat Kota Kayuagung sendiri maupun diluar lingkungan Kota Kayuagung.

Adapun hasil kesimpulan dari kelima informan dapat penulis sampaikan, yaitu:

##### **1. Keberadaan di lingkungan**

Keberadaan para *duta* ini di dalam lingkungan masyarakat sangatlah diterima oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di Kota Kayuagung, karena sifat kedermawanan yang mereka miliki.

##### **2. Masyarakat yang ingin bergabung setelah mendengar keberhasilan menjadi *duta***

Ada sebagian dari masyarakat setelah mendengar keberhasilan mereka, maka mereka tertarik untuk ikut bergabung menjadi *duta*. Namun, kebanyakan mereka yang hanya penasaran atau ingin tahu saja bagaimana menjadi seorang *duta*.

### 3. Sebagai pahlawan devisa

Sebutan sebagai pahlawan devisa yang diberikan oleh masyarakat, dikarenakan kedermawanan yang mereka miliki, dengan cara membantu pemerintah dan masyarakat melalui pembangunan-pembangunan yang ada di Kota Kayuagung, dan juga menambah APBD yang ada di Kota Kayuagung.

### 4. Peran *duta* senior

Bagi mereka peran para *duta-duta* senior yang diberikan kepada mereka sangatlah besar, mereka banyak sekali membantu mereka baik secara materi maupun spritual.

### 5. Pantang beroperasi di negara sendiri

Dari kelima informan jawaban yang mereka berikan hampir sama, mereka mengatakan apabila mereka beroperasi di negara mereka sendiri, sama saja mereka makan daging mereka sendiri.

## **2. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kemunculan *Duta* di Kota Kayuagung**

Dari hasil wawancara penulis kepada kelima informan dapat diambil kesimpulan bahwa, faktor utama yang melatarbelakangi kemunculan *duta* di Kota Kayuagung ini dikarenakan faktor perekonomian masyarakat yang sangat minim, sehingga mereka nekad untuk menjadi seorang *duta*.

Dapat penulis simpulkan dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis berikan kepada informan bahwa:

### **1. Faktor utama ingin menjadi seorang *duta***

Mereka menjelaskan bahwa faktor utama mereka nekad menjadi seorang *duta* dikarenakan faktor ekonomi keluarga mereka yang serba kekurangan.

### **2. Gaya hidup yang semakin mewah**

Dengan adanya gaya hidup yang seakan-akan sudah menjadi kewajiban untuk dipenuhi, maka ini juga menjadi keharusan bagi para *duta* untuk mencari uang lebih banyak lagi, agar bisa terpenuhnya keinginan mereka untuk mewujudkan itu.

### **3. Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung**

Kota Kayuagung yang dikenal memiliki banyak adat istiadat saat akan mengadakan suatu upacara tertentu, baik itu dari upacara pernikahan sampai kematian, yang setiap upacara itu memiliki ciri khas tersendiri bagi mereka yang ada di Kota Kayuagung, yang tentunya berhubungan dengan biaya yang cukup besar agar bisa terlaksananya adat istiadat atau acara-acara tersebut. Dan ini juga menjadi suatu keharusan bagi para *duta* yang ada disana.

4. Karena pemahaman keagamaan yang sempit

Sebagian dari mereka ada juga yang mengenal bagaimana Islam itu yang sebenarnya, mengetahui salah benarnya, dan mengetahui halal dan haramnya. Namun, bagi mereka faktor ekonomi mereka seakan-akan memuntut mereka untuk nekad menjadi seorang *duta*, mereka juga mengatakan hasil yang mereka peroleh itu nantinya bisa disucikan, dengan cara mereka memberikan kepada yang membutuhkan untuk dipergunakan dengan cara yang baik, dan juga mereka selalu menyumbangkan kemasjid-masjid yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

5. Karena paksaan dari keluarga ataupun pihak lain

Mereka mengatakan sama sekali tidak ada paksaan dari pihak manapun, baik itu keluarga maupun orang lain. Mereka nekad menjadi seorang *duta* karena keinginan mereka sendiri, yang ingin merubah tingkat kesejahteraan hidup hidup mereka dan keluarga mereka.

### **3. Fenomena Sosial Keagamaan *Duta* di Kota Kayuagung**

Fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung ini banyak terdapat hal-hal yang unik yang mewarnai ke-eksistensinya terutama hal yang menyangkut dengan perpaduan antara yang halal dan yang haram atau antara yang hak dan bathil.

Dari hasil wawancara penulis kepada kelima informan, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai tentang fenomena sosial keagamaan para *duta* ini, antara lain dapat disimpulkan jawaban-jawaban dari kelima informan ini, yaitu:

#### **1. Yasinan dan do'a sebelum keberangkatan**

Mereka menjelaskan bahwa saat mereka akan menjalankan misi mereka ke negara tujuannya, maka sebelum keberangkatan, mereka mengadakan ritual sedekahan yaitu yasinan, dengan mengundang masyarakat, pemerintahan setempat seperti RT, Lurah, Camat dan para ulama-ulama setempat. Namun, dengan

berkembangnya kemajuan zaman, ritual ini sudah jarang ditemui, biasanya apabila mereka akan berangkat ke negara tujuan, mereka hanya mendatangi para ulama-ulama atau kyai-kyai yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

2. Menjalankan ibadah sebagai seorang muslim

Sebagai seorang muslim, mereka menjelaskan tentu mereka menjalankan kewajiban mereka, walaupun terkadang sering kelalaian dalam melaksanakan shalat maupun ibadah yang lainnya, namun mereka tidak pernah lupa akan kewajiban mereka.

3. Melaksanakan shalat jum'at dan sholat berjamaah kemasjid

Mereka menjelaskan bahwa mereka selalu menjalankan sholat jum'at dan shalat berjamaah kemasjid, walaupun sebagian juga dari mereka yang tidak sempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, namun mereka tetap menjalankan shalatnya.

4. Tingkat kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan bantuan

Dijelaskan oleh mereka, hampir setiap kepulauan mereka dari merantau (menjadi duta) banyak sekali masyarakat setempat yang berdatangan kerumah untuk meminjam uang, mereka

mengatakan uang tersebut untuk keperluan sehari-hari. Para *duta* pun selalu memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan tersebut.

#### 5. Hal yang bermanfaat yang telah diberikan

Banyak sekali hal bermanfaat yang telah mereka berikan kepada warga masyarakat, anatar lain mereka selalu menyumbangkan hasil dari mereka menjadi *duta* kemasjid-masjid yang ada disekitar tempat tinggal mereka, mereka juga membangun masjid, membantu memperbaiki jalan dan sekolah, mereka juga menyumbangkan penghasilan mereka kepada panti-panti asuhan yang ada disekitar tempat tinggal mereka maupun diluar tempat tinggal mereka.

Dari kesimpulan diatas bila dikaitkan dengan teori yang dipakai oleh penulis yaitu teori psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigismund (Sigmund) Schlomo Freud (1868-1939), ia menunjukkan suatu sistem kepribadian manusia terdiri dari *id*, ego dan superego.

Dimana *id* merupakan suatu sistem kepribadian yang sangat orisinil. Orisinil ini mengandung pengertian bahwa *id* ini merupakan bawaan sejak lahir (herediter) dan semua manusia memilikinya. Sejak mereka lahir mereka dikuasai oleh *id*. *Id* adalah sumber naluri dan kurang terorganisasi. Pada

dasarnya selalu mencari kesenangan dan kepuasan dan menolak segala bentuk rasa sakit. Karena beorientasi pada kesenangan semata, maka sering kali *id* ini mempunyai sifat yang tidak logis dan amoral. *Id* dimotivasi oleh dua insting dasar yaitu insting seksual dan insting agresif dimana Freud sering kali menyebutnya sebagai insting destruktif. Letak *id* berada dibawah alam sadar manusia.

Selain itu, ego selalu berhubungan dengan dunia nyata. Dalam diri manusia, ego mempunyai sifat untuk memerintah, mengendalikan dan mengatur kehidupan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa peran ego adalah sebagai mediator yang melakukan kontrol terhadap sifat id yang buta dan amoral. Karena berhubungan dengan dunia nyata, maka sifat ego ini adalah logis dan bertindak realistis, dengan kata lain, ego akan menjadi penengah antara *id* dan dunia nyata.

Sedangkan superego memiliki kode moral dan pertimbangan hukum. Hal ini mengarahkan superego untuk berbicara tentang nilai-nilai seperti baik dan buruk, benar atau salah, pantas atau tidak pantas. Superego meletakkan segala sesuatunya tidak berdasarkan pada kesenangan tetapi pada kesempurnaan. Hal ini mengartikan bahwa superego berbicara tentang budaya dari pada berbicara tentang kebutuhan-kebutuhan biologis semata.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dr. Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 104

Maka jika dilihat dari penjelasan diatas dapat dikaitkan mengenai para *duta* yang ada di Kota Kayuagung bahwa, dimana setiap manusia khususnya para *duta* sudah memiliki kebiasaan sejak lahir untuk selalu mencari kesenangan dan kepuasan tanpa memikirkan dampaknya. Mereka nekad untuk menjadi *duta* karena ingin memenuhi kebutuhan mereka dan kepuasan dunia mereka, dan menyengket tentang nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat seperti baik dan buruk, benar atau salah sesuatu yang mereka lakukan itu.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat penulis ambil berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Eksistensi para *duta* sangat diterima oleh masyarakat di lingkungan mereka maupun diluar lingkungan mereka, karena kedermawanan dan membantu pemasukan bagi pemerintah sampai mereka disebut sebagai pahlawan devisa. Eksistensi para *duta* dipengaruhi juga oleh peran *duta-duta* senior yang memberikan bantuan secara materi dan moril.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan *duta* disebabkan karena adanya:
  - a. Tekanan ekonomi
  - b. Gaya hidup yang mewah
  - c. Pola pikir
  - d. Tekanan adat dan budaya yang ada di Kota Kayuagung.
3. Fenomena sosial keagamaan *duta* di Kota Kayuagung dimulai dari proses keberangkatan dan kepulangan mereka, adapun hal-hal yang terjadi yakni:
  - a. Melaksanakan yasinan dan do'a sebelum melaksanakan misinya
  - b. Mendatangi ulama-ulama atau kiyai untuk mintak dido'akan

- c. Masih taat menjalankan ibadah sebagai seorang muslim
- d. Ikut bergabung pada acara-acara di masjid
- e. Membantu warga yang membutuhkan bantuan
- f. Membantu pembangunan masjid, sekolah, dan jalan
- g. Menyumbang ke panti-panti asuhan dan masjid.

## **B. Saran**

Mengingat proses penelitian tentang fenomena sosial keagamaan terhadap profesi duta yang ada di Kota Kayuagung ini sudah berjalan dengan baik, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada informan untuk senantiasa menyadari bahwa setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan dosa. Namun, jika kita ingin berada di jalan yang benar, maka dekatkanlah diri kepada Allah SWT, tinggalkanlah perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah SWT maupun orang lain tersebut, dan memintalah ampunan kepada-Nya dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.
2. Kepada pihak keluarga dan para pemuka agama hendaknya agar memberikan bimbingan kepada informan, mengarahkan kepada jalan yang benar, dan tidak mendukung perbuatan-perbuatan yang bersifat merugikan orang lain.

3. Kepada masyarakat dan aparat pemerintahan untuk menciptakan keamanan lingkungan, hal ini tentunya akan menekan akan kriminalitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mudjahid, *Ilmu Perbandingan agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009
- Al- hanan, *Al-quran dan terjemahannya*, Semarang: Raja Publishing, 2011
- Brata Surya, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983
- Burlian, Paisol, *Patologi Sosial*, Palembang: Unsri Press, 2013
- Departemen RI, *Al-quran dan terjemahnya*, Bandung: Gema Risalah Press, 2010
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Fitriah dalam Al-Fatah, *Duta Versus Ulama*, Palembang: Lembaga Pengabdian Masyarakat, 2012
- Hartono, Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012
- Margiono, *Akidah Akhlak 2 (Kelas XI Madrasah Aliyah)*, Bogor: Yudhistira, 2011
- Moleong , Lexy G, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Muhammad, Muslih, *Fiqih 2*, Bogor: Yudhistira, 2011
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985
- Sabera Adib, Helen, *Metode Penelitian*, Palembang: Noerfikri, 2015
- Soekanto, Soerjono dkk, *Kriminologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004
- Syaodih Sukmadinata, Nana , *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006

Taneko, Soleman B., *Struktur dan Proses Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993

[Http://www.kompasiana.com/jokoade/tindak-pidana-di-indonesia-masih-tinggi-ini-penyebabnya\\_54f405c6745513962b6c8419](http://www.kompasiana.com/jokoade/tindak-pidana-di-indonesia-masih-tinggi-ini-penyebabnya_54f405c6745513962b6c8419), diakses, Rabu 30 Desember 2015, Pukul 15:24

[Http://alexanderfransiskus.blogspot.com/2013/11/kolaborasi-otomotif.html](http://alexanderfransiskus.blogspot.com/2013/11/kolaborasi-otomotif.html), diakses, 19 Februari 2016, Pukul 19.56

<http://id.wikipedia.org/wiki/kriminalitas>, diakses Kamis 7 Januari 2016, pukul 10.26

<http://Id.wikipedia.org/wiki/duta-kayuagung>, diakses Minggu 10 Januari 2016, pukul 14: 27

<https://lemabang.wordpress.com/2009/12/20/legenda-kayuagung>, diakses, Senin 15 Agustus 2016, Pukul 19.50

<http://iskandarse.blogspot.co.id/>, diakses, Senin 15 Agustus 2016, Pukul 20.09

## **BIOGRAFI PENULIS**

**EVA KHARISMA**, lahir di Desa Serinanti Kec. Pedamaran Kab. Ogan Komering Ilir (OKI). Dari pasangan Bapak M. Sangkut dan Ibu Lasma pada tanggal 25 November 1994. Pendidikan dasarnya diselesaikan pada tahun 2006 di Sekolah Dasar Negeri 01 Serinanti, kemudian belajar di SMP Negeri 02 Pedamaran pada tahun 2006-2009, pada tahun 2009-2012 kembali melanjutkan di SMAN 04 Kayuagung. Kemudian pada tahun 2012-2016 menyelesaikan kuliah sarjananya (SI) di Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Alamat Rumah : Jln. Gotong Royong Laut RW. 04 RT.08 Desa Sernanti  
Kec.Pedamaran Kab. OKI

Alamat Domisili : Lrg. Tangga Raja RW. 08 RT 16 No. 1456, 7 ulu Palembang

Telp/Hp : 081368712775 / 085789724261